

Syamsul Bahri

PAGGAE

Modal Sosial
Dalam Kehidupan
Nelayan Mandar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN

**PAGGAE SEBUAH MODAL SOSIAL
DALAM KEHIDUPAN NELAYAN MANDAR**

PAGGAE SEBUAH MODAL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN NELAYAN MANDAR

Syamsul Bahri

Editor:

Dr. Alem Febri Sonni, M.Si.

Penerbit:



PAGGAE SEBUAH MODAL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN NELAYAN MANDAR

Penulis:

Syamsul Bahri

ISBN: 978-979-530-217-9

Editor:

Dr. Alem Febri Sonni, M.Si.

Desain sampul:

Sapriady Putra

Penerbit:

UPT Unhas Press

Alamat Penerbit:

Gedung UPT Unhas Press (depan Fakultas Hukum) Telpon: 0411 – 8997706

HP/WA 08535355569

Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10

E-mail: unhaspress@gmail.com

Hak Cipta © Syamsul Bahri. *All rights reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang.

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia Daerah Sulawesi Selatan) dan Anggota APPTI (Ikatan Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Cetakan I 2019

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wataala, karena berkat limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga buku yang berisi hasil penelitian mengenai *Paggae* di Pambusuang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat dapat hadir ditengah masyarakat. Buku ini hadir memberi pemahaman masyarakat luas tentang bagaimana kehidupan nelayan yang dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya menjadikan alat tangkap “*gae*” sebagai modal dasar. Alat tangkap “*gae*” dalam buku ini tidak hanya menggambarkan sebagai alat berteknologi murni, melainkan “*gae*” dilihat sebagai sebuah sistem di mana saat dimanfaatkan ada saling ketergantungan antar satu teknologi dengan teknologi lainnya, yaitu memanfaatkan alat tangkap bantu yang disebut *rumpon* yang mana orang Mandar menyebutnya “*roppo*” atau “*roppong*”

Gae sebagai sebuah teknologi alat tangkap yang hingga saat penelitian ini dilangsungkan masih tetap berada pada posisi sebagai alat tangkap prioritas dan mampu bertahan ditengah gencarnya arus perubahan teknologi yang semakin mendesak nelayan untuk bersaing, bahkan tetap diandalkan sebagai alat tangkap pemasok ikan dan biota laut lainnya terbesar di Tana Mandar, khususnya di lingkungan masyarakat Pambusuang. Untuk itu, dengan diterbitkannya tulisan ini ucapan terima kasih saya tujukan kepada, Management penerbit Lephass Universitas Hasanuddin yang cukup jeli melihat sekaligus menyeleksi tulisan atau karya-karya hasil

penelitian yang diterbitkan. Begitu pula ucapan terima kasih pula saya sampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan atas kesediaannya memprogramkan anggaran penerbitan buku ini. Tidak kalah pentingnya pula ucapan terima kasih saya sampai kepada seluruh komponen masyarakat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu atas jasa baiknya sehingga tulisan dapat terbit sesuai kebutuhan dan pemanfaatannya. Semoga Jasa baik yang terlibat mendapat imbalan pahala dari Allah Subhanahu Wataala, Amin Yaa Rabbal Alamin.

Penulis,

Syamsul Bahri

DAFTAR ISI

BAB I

MASYARAKAT NELAYAN MANDAR — 1

BAB II

ALAT TANGKAP NELAYAN DALAM PENDEKATAN ILMU — 17

A. Kajian Kebudayaan — 17

B. Kajian Teknologi — 19

C. Modal sosial — 20

D. Kajian Antropologi — 22

E. Kajian Kemiskinan — 24

BAB III

WILAYAH DAN PENDUDUKAN PAMBUSUNG DI BALANNIPA
POLEWALI MANDAR — 27

A. Luas Pambusuang — 27

B. Persebaran Wilayah Pambusuang — 28

C. Orbitasi dan Batas Wilayah Pambusuang — 30

A. Kondisi Penduduk (*Demografis*) Pambusuang — 31

BAB IV

GAE DALAM KONTEKS MODAL SOSIAL NELAYAN — 43

A. Jaring — 44

BAB V

GAE DALAM KONTEKS ORGANISASI KERJA — 59

A. Pemilik Usaha — 63

B. Juragang — 66

C. Sawi — 70

BAB VI

GAE DALAM KONTEKS RITUAL KELUARGA NELAYAN — 76

A. Aktivitas Pencarian/Penangkapan — 76

B. Aspek Distribusi — 86

C. Persoalan Konsumsi — 93

DAFTAR PUSTAKA — 101

BAB I

MASYARAKAT NELAYAN MANDAR

Indonesia merupakan sebuah bangsa dan negara yang besar dan kaya akan keberagaman, terutama pada sektor kepemilikan wilayah laut yang luas dan kaya akan keberagaman kandungannya. Bahkan wilayah laut Indonesia tidak terpuhngkiri menyimpan beragam biota, baik yang dapat langsung dijadikan bahan konsumsi masyarakat, seperti halnya ikan dan sejenisnya maupun biota yang memerlukan terlebih dahulu sebuah proses sebelum dinikmati manusia, seperti halnya bahan tambang migas dan sejenisnya. Melimpahnya sumberdaya laut yang tersebar pada hampir seluruh area pemukiman masyarakat yang berdomisili di daerah pesisir pantai, faktanya hanya ternikmati oleh orang-orang yang berada pada posisi memiliki kekuatan ke arah penguasaan. Sebab laut yang menjadi ruang produksi boleh dikatakan dewasa ini hanya dapat ditundukkan dan dikuasai oleh orang-orang atau kelompok orang yang memiliki tingkat kemampuan, terutama dari sisi kepemilikan modal kerja untuk mengikuti era yang dikatakan semakin hari semakin menantan. Sebab memang laut itu juga merupakan sebuah ruang yang menyimpang beragam sifat

kemisteriusan dan dalam usaha menaklukkannya diperlukan power bagi orang-orang yang berada pada tatanan dimaksud.

Apalagi ketika persoalan ini diarahkan pada arah dan tujuan pembangunan khusus menyangkut perikanan rakyat yang ditemukan di desa-desa atau perkampungan pesisir pantai, yang mana melihat teknologi itu sebagai sebuah alat ukur dalam menilai tingkat keberhasilan sebagai masyarakat nelayan dewasa ini. Tapi faktanya tidak seperti itu, sebagaimana yang dikemukakan (Mamar, 1990), bahwa hasil survey sosial ekonomi menyangkut perikanan laut yang barometernya dikatakan sejak tahun 1955 tampaknya belum memperlihatkan hasil seperti apa yang menjadi harapan, terutama berkaitan dengan harapan hidup masyarakat yang intinya menginginkan kesejahteraan yang lebih baik dari kehidupan yang dialami sebelumnya. Itulah sebabnya sehingga dikatakan pemberdayaan masyarakat khususnya yang bermukim di pesisir pantai, dalam hal ini komunitas nelayan hingga saat ini belum sepenuhnya tersentuh dan salah satu bukti ke arah seperti dikatakan oleh karena dalam banyak tulisan berdasarkan temuan yang menguatkan pernyataan, bahwa komunitas nelayan selalu diidentikkan dengan kemiskinan.

Usaha peningkatan mutu kehidupan masyarakat nelayan kalau kita mencermatinya secara bijak dan seksama memang tidak terlepas dari sesuatu yang dikatakan proses. Karena ketika kita berbicara suatu proses, apalagi berkaitan dengan fenomena kehidupan nelayan, maka yang tersorot bukan hanya menyangkut aspek yang bersifat kondisi fisik masyarakat nelayan tetapi yang juga mesti menjadi sorotan atau perhatian adalah persoalan berkaitan dengan non-fisik suatu yang dikatakan proses pembangunan perikanan, khususnya perikanan laut di Indonesia boleh dikatakan

belum menunjukkan adanya pemerataan, bahkan terindikasi bantuan-bantuan yang telah diprogramkan pemerintah yang boleh dikatakan masih berlangsung hingga kini, khusus bagi masyarakat nelayan terlihat sangat membutuhkan, namun tak terpungkiri bantuan tersebut terkadang salah sasaran dan dapat juga dikatakan tidak tepat guna, bahkan dalam banyak informasi dikalangan komunitas nelayan secara umum bantuan yang diterima boleh dikatakan tidak fungsional, artinya bantuan berupa peralatan yang biasanya diterima tidak dapat difungsikan secara maksimal. Seperti dicontohkan bantuan mesin perahu terkendala pada rendahnya kekuatan mesin yang diberikan atau disalurkan sehingga jangkauan melaut juga bekurang, termasuk tempat atau sarana pengeringan ikan terkadang yang diterima nelayan adalah bahan yang tidak dapat bertahan lama dari air laut, dan mungkin masih banyak kendala-kendala lainnya yang dirasakan masyarakat nelayan khususnya berkaitan dengan pembangunan masyarakat nelayan. Dengan kejadian seperti ini, mulai dari persoalan bantuan yang salah sasaran hingga pada tidak fungsionalnya wujud bantuan itu membuat masyarakat nelayan, khususnya yang berhak menerima bantuan selama ini merasa diri disepelekan, padahal nelayan bersangkutan ketika dicermati secara bijak apa yang mereka kerjakan, walau tujuan utamanya adalah mencari nafkah hidup, tetapi lebih terpenting nelayan bersangkutan merupakan asset yang sangat berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Memang ketika kita cermati berkaitan dengan perihal penyebab kegagalan pemerintah meningkatkan sekaligus melakukan perubahan pola hidup masyarakat yang berkecimpung di bidang perikanan laut, khususnya terhadap nelayan kebanyakan, dalam hal ini kelompok orang yang bekerja sebagai pencari dan penangkap ikan dan dikatakan tidak bermodal kerja, tetapi yang bersangkutan lebih

banyak menggantungkan hidupnya dari belas kasihan kelompok orang yang berstatus sebagai pemodal dalam rangka menjalankan aktivitas melautnya, dan orang perkerja inilah yang populer dalam dunia kenelayan disebut *juragang* dan *sawi*. *Juragang* sebagai ponggawa atau pemimpin di dalam satu unit peralatan kerja yang khusus bertanggungjawab dalam beraktivitas mencari dan menangkap ikan dan biota laut sejenisnya dan *sawi* adalah tenaga kerja yang memang menjadi andalan atau tulang punggung dalam beraktivitas mencari dan menangkap ikan, khususnya aktivitas penangkapan yang dilakukan dengan sistem kelompok kerja yang biasanya terbangun dalam satu unit alat tangkap, seperti halnya alat tangkap *gae* yang dijadikan sasaran pengungkapan dalam tulisan ini dalam keterkaitannya dengan modal sosial.

Seiring perkembangan zaman dimana suasana kehidupan masyarakat kita dewasa ini yang boleh dikatakan relatif telah menjauh dari model kehidupan yang dikatakan tertib sosial terutama di era yang populer dengan istilah era reformasi yang dikatakan terbilang baru diterapkan boleh dikatakan telah mengabaikan sendi-sendi kehidupan sosial dan bahkan antar orang dan kelompok yang satu dengan orang dan kelompok lainnya sudah saling menanam rasa adanya kecurigaan. Sebab ada kecenderungan hilangnya sikap saling percaya (*trust*), baik antar orang perorang maupun antar kelompok lainnya. Bahkan berkaitan dengan penerapan program kerja pemerintah khususnya dikalangan masyarakat nelayan seperti digambarkan sebelumnya antar pemerintah pun dengan masyarakat juga sering tidak saling percaya yang mana menurut Rivai (2007:1) kondisi seperti ini terefleksikan dalam berbagai bentuk kekerasan komunal yang dicontohkannya lewat suatu bentuk konsep dalam kehidupan masyarakat, yaitu hilangnya potensi modal sosial dalam kehidupan bangsa kita. Lebih lanjut dikatakannya, modal sosial

adalah sesuatu yang bersifat *intangibile* dan berfungsi efektif dalam merekat hubungan-hubungan sosial untuk mewujudkan suatu perilaku kerjasama kolektif dalam menghadapi suatu permasalahan bersama. Kondisi seperti apa yang dialami bangsa, terutama terhadap masyarakat nelayan pada umumnya yang seakan terabaikan dari kehidupan yang namanya suatu kelayakan, dan menurut Fukuyama (dalam Rivai, 2007:2) sikap saling percaya itu salah satu dicontohkan merupakan salah satu bahkan dikatakannya menjadi persyaratan inti bagi terciptanya hubungan-hubungan sosial dalam rangka menjalin kehidupan yang harmonis.

Persoalan kemasyarakatan seperti hal yang ditemukan pada masyarakat nelayan secara umum akhir-akhir ini sebagai akibat dari dimatikannya potensi yang terkait dengan modal sosial dalam mengelola berbagai sumberdaya, termasuk lingkungan alam laut yang dimiliki bangsa Indonesia oleh karena terjadi praktek eksploitasi berlebihan dan akibatnya disana sini terjadi kerusakan berbagai potensi yang dikandung lingkungan alam laut, seperti hal karang-karang laut atau terumbu karang yang selama ini menjadi tempat berkembang biaknya biota-bota laut terutama ikan dan sejenisnya yang memang menjadi sasaran mayoritas bagi orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari hasil melaut atau secara tidak langsung dapat mengurangi fungsi dan manfaat laut yang bukan hanya sebagai ruang produksi tetapi dia juga berfungsi sebagai lalulintas perairan yang menghubungkan antar satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Terjadinya beragam fenomena yang yang dihadapi masyarakat yang khusus melibatkan diri pada lingkungan alam laut sebagai matapencaharian utama memang tidak terlepas dari kepemilikan lingkungan alam laut Indonesia yang memang menjadi asset yang

perlu dibanggakan, bahkan dimata dunia internasional terukir sebagai sebuah negara maritim terbesar di dunia dengan kepemilikan luas wilayah laut jauh lebih luas dibanding dengan wilayah daratannya, termasuk panjang bentangan wilayah pesisir, baik yang sudah menjadi kawasan hunian yang disebut masyarakat pantai atau pesisir maupun yang tidak menjadi daerah hunian turut menjadi pendukung tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang menggeluti sektor kelautan, khususnya dalam pengembangan perikanan laut, apakah yang bersangkutan sebagai pemodal kerja yang lazim disebut *punggawa darat*, apakah yang bersangkutan berada dalam status sebagai pemimpin dalam satu kelompok kerja dalam satu unit alat tangkap yang lazim disebut punggawa laut atau lazim disebut dengan istilah *jurangang* dan apakah status yang bersangkutan sebagai anak buah atau pekerja utama dalam keikutsertaannya dalam satu kelompok unit alat tangkap yang lebih populer dengan sebutan *sawi*. Keikutsertaan ketiga komponen masyarakat dalam keterkaitannya dengan aktivitas masyarakat nelayan pada prinsipnya membentuk struktur sosial dalam kehidupan yang terlihat bertingkat dimana kelompok pemodal atau *pongghawa darat* terlihat berada diposisi atas, kelompok *jurangang* atau *pongghawa laut* berada diposisi kedua dan *sawi* berada diposisi klas bawah. Dengan adanya klasifikasi seperti terungkap yang mana ditemukan pada masyarakat nelayan umumnya menandakan bahwa menjadi suatu yang tak terpungkiri sebahagian besar masyarakat nelayan belum merasakan luar biasanya kekayaan sumberdaya alam laut Indonesia, sebab kelompok masyarakat yang berada dalam klasifikasi klas bawah seperti dikemukakan sebelumnya adalah kelompok terbesar apalagi ditambah dengan kelompok pemimpin dalam satu unit alat tangkap yang disebut *jurangang* laut juga kondisi

kehidupannya dikatakan tidak berbeda jauh dengan orang-orang yang dikategorikan sawi atau kelompok nelayan kebanyakan.

Terjadinya kesenjangan dalam kehidupan kelompok nelayan khususnya oleh karena persoalan keadilan dalam pengelolaan sumberdaya alam belum mengena pada masyarakat atau kelompok orang yang memang menjadikan lingkungan alam laut sebagai sasaran utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pada hal kelompok yang dimaksud ini adalah umumnya kelompok orang yang masih bertahan melihat lingkungan laut itu sebagai sebuah ruang produksi yang perlu dipertahankan sekaligus dilestarikan. Salah satu bukti tingginya tingkat perhatian masyarakat nelayan terhadap kelestarian lingkungan alam laut adalah tampak pada penggunaan peralatan pendukung, khususnya alat tangsebuah kap yang nota benenya masih mengutamakan peralatan-peralatan yang tergolong sederhana atau tradisional dan walaupun sudah terjadi adanya pergeseran yang paling dominan ditemukan adalah pada sarana pendukung lainnya, seperti sarana transportasi yang memang boleh dikatakan mengalami perubahan yang cukup signifikan, bahkan boleh dikatakan tetap menjadi tuntutan seiring lingkungan alam laut itu juga menyimpan banyak tantangan untuk ditaklukkan. Kondisi seperti inilah yang membuat sarana transportasi melaut menjadi sebuah tuntutan, sebab kendala utama yang dihadapi dewasa ini bagi seorang atau kelompok nelayan selain alat tangkap juga sarana transportasi harus mendukung. Sebab bergesernya area penyedia biota laut atau sasaran tangkap dewasa ini, khususnya ikan dan sejenisnya memaksa nelayan sulit berbuat banyak karena penyediaannya membutuhkan dana atau biaya yang cukup mahal. Kondisi-kondisi seperti inilah yang memaksa pihak pemodal berada pada posisi menguasai sektor kenelayanan dan kelompok nelayan yang tradisional sukar keluar dari jeritan himpitan

kekurangmampuan. Dan terjadinya kondisi seperti apa yang diungkap sebelumnya memang juga diakibatkan oleh ulah kelompok penguasa yang dalam meraih hasil laut tidak berada pada koridor mempertahankan kelestarian atau keutuhan sumberdaya laut tetapi umumnya mereka bertopik sesaat karena yang menjadi acuan adalah sejak dahulu hingga kini laut dikatakan lingkungan alam yang tidak bertujuan sehingga dalam mengelolanya tidak memperhitungkan lagi efek kepentingan orang lain terutama yang tidak mampu ke arah itu, tetapi lebih mementingkan unsur keuntungan. Problema-problema yang muncul dalam lingkungan kehidupan masyarakat nelayan dewasa ini menjadi sebuah daya tarik untuk dijadikan bahan kajian dalam rangka melihat bagaimana sebenarnya masyarakat nelayan dimaksud.

Mandar yang kita tahu bukan hanya nama sebuah suku bangsa yang dewasa ini mayoritas menghuni atau mendiami satu wilayah provinsi yang terbilang muda di Indonesia, yaitu Sulawesi Barat. Tetapi Mandar dalam beberapa catatan, khususnya dalam konteks masyarakat kebaharian merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai nilai budaya kebaharian yang boleh dikatakan terbilang luar biasa bersama dengan beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia yang juga dikenal kehebatannya lewat aktivitas kebhariannya, seperti halnya suku bangsa Bugis, Makassar dan Buton yang ditemukan di Provinsi Sulawesi Tenggara, termasuk orang Madura yang ditemukan di Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Walau sebenarnya orang Mandar dikatakan terbilang kurang dikenal dikalangan banyak orang, tetapi justru Bugis atau Makassar yang lebih populer di luar Sulawesi, pada hal sebenarnya pernah tenar sebagai pelaut ulung nusantara, walau sebenarnya ketiga suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar dan Bajo mempunyai kemiripan yang tertuang dalam

konteks pembuatan perahu, pantangan dan berbagai bentuk ritual, seperti diantaranya ritual penurunan perahu atau sarana transportasi baru untuk melaut, termasuk kondisi saat menghadapi marah bahaya di laut.

Menurut Alimuddin (2005: 2-3), meski memiliki beberapa kesamaan dari keempat suku bangsa yang dikenal dengan dunia kebahariannya, tetapi masing-masing kelompok sosial dimaksud mempunyai sebuah identitas dengan bentukan ciri khas masing-masing. Identitas-identitas dimaksud banyak tergambar lewat praktik-praktik dan peralatan yang dipunyai, seperti orang Bajo menjadikan perahu bukan hanya sebagai sarana transportasi mencari nafkah, tetapi justru dahulu dijadikan rumah tinggal dan pada kelompok sosial lainnya tidak demikian. Khusus orang Makassar pernah dikenal dengan kekuatan armadal kapal perangnya yang membuat mereka berpengaruh dalam dunia politik yang cukup kuat di Nusantara. Khusus orang Bugis bisa populer dalam dunia kebaharian oleh karena merupakan kelompok pedagang antar pulau yang cukup disegani, bahkan dengan kekuatan pengaruh dagang dapat dibuktikan dengan persebarannya pada hampir seluruh tempat-tempat di pelosok Nusantara ditemukan nama “*Kampung Bugis*”, bahkan lebih spesifik lagi dikatakan Pelras (dalam Alimuddin, 2005: 2) orang-orang di luar Sulawesi bagian selatan terbiasa menyebut semua pelaut di kawasan itu adalah orang Bugis.

Sedangkan keulungan kebaharian khusus orang Mandar pada prinsipnya dimasa lalu terukir lewat tiga bentuk teknologi perikanan yang mereka kembangkan, yakni satu wujud teknologi penangkapan yang populer dengan sebutan *rumpon*, yakni sebuah teknologi alat tangkap yang digunakan nelayan yang dewasa ini justru berkembang penggunaannya di beberapa negara walau alat ini pertama kali dikembangkan oleh masyarakat pesisir Teluk Mandar. Teknologi

dimaksud lainnya adalah cara menangkap atau mencari ikan dalam wujud menghanyutkan jaring di tengah laut. Sedangkan teknologi dimaksud lainnya adalah perahu *sande'*, yaitu sebuah sarana transportasi laut berupa perahu bercadik yang dikenal dengan kecepatannya di kawasan Austronesia, khususnya yang berlabel teknologi tradisional. Namun dalam perkembangannya suku Mandar dalam mengembangkan sektor perikanan laut tidak lagi terpaku pada tiga bentuk teknologi seperti disebutkan sebelumnya, tetapi terbawa pengaruh dunia globalisasi yang memang memikirkan dunia laut itu sebagai sebuah pengharapan dalam menapaki hidupnya ke arah yang lebih baik. Termotivasinya orang Mandar secara menyeluruh pada dunia kebaharian pada prinsipnya tidak terlepas dari dukungan lingkungan alam lautnya yang memang mendukung dan sebaliknya tanah dataran yang dimilikinya dikatakan kurang subur untuk mengembangkan sektor pertanian. Kondisi seperti inilah yang seakan masyarakat Mandar secara keseluruhan menjadikan lingkungan alam laut sebagai area dominan dijadikan sasaran mencari kebutuhan hidupnya.

Salah satu daerah tebaran orang Mandar yang menurut Pelras justru dialah yang berlabel pelaut ulung adalah dikenal dengan nama Pambusuang sekaligus menjadi sasaran *research* dalam tulisan ini. Pambusuang seperti diungkap oleh Alimuddin (2005: 12-13) merupakan sebuah wilayah pemukiman penduduk yang terletak di pantai Teluk Mandar. Identitas masyarakat yang menghuni wilayah yang dikatakan Pambusuang ketika dikaitkan dengan jejak kebudayaan bahari adalah terlihat pada gaya hidup sehari-hari dengan kekhasan kondisi lautnya adalah tergolong laut dalam dan pada pesisir pantai justru sering ditemukan pemandangan yang indah dengan jejeran perahu terparkir dan semua haluan perahu

menghadap kelaut dengan kepercayaan adalah pertanda orang Mandar selalu siap melaut.

Dalam kehidupan orang Mandar secara keseluruhan, nelayan itu dibahasakan dengan sebutan “*posasi*”, di samping istilah tersebut masih ada sapaan lebih khusus bagi nelayan atau pencari nafkah hidup di laut bagi orang Mandar, yaitu sebutan yang terkait dengan penggunaan peralatan atau proses penangkapan ikan dan sejenisnya, termasuk penggunaan perahu. Seperti yang disuarakan masyarakat nelayan setempat ketika komunitas nelayan tersebut dalam beraktivitas menggunakan perahu *sande*, maka kelompok orang ini disebutnya “*pasande*”, ketika nelayan dalam menangkap ikan dan sejenisnya mengandalkan *rumpon* atau *roppong* (Mandar) disebutnya *parroppong* dan begitu juga ketika nelayan berada dalam posisi menggunakan alat tangkap yang disebut “*gae*” dalam beraktivitas, maka yang bersangkutan disebutnya *pa’gae*, dan seterusnya nelayan penangkap atau pencari ikan terbang (*motangnga*) disebutnya “*potangnga*”. Jadi pada prinsipnya istilah-istilah dalam penyapaan orang Mandar terkait dengan bidang kerjanya, khususnya di laut selalu tersesuaikan dengan alat tangkap yang digunakan dalam beraktivitas mencari nafkah hidup di laut.

Terkait dengan sifat kesahajaan orang Mandar dalam hal teknologi penangkapan ikan di laut, khususnya yang ditemukan di wilayah Pambusuang Kecamatan Balannipa Kabupaten Polewali Mandar secara umum dikenal dengan sarana penangkapan yang disebut *rompong* dengan alat tangkap atau jaring yang disebut *gae* yang juga dikenal dengan sebutan pukot cincing atau pukot lingkaran dengan dukungan sarana transportasi perahu *sandeq* atau *baggo*. Keragaman sarana dan prasarana alat tangkap yang ditemukan di Pambusuang sebenarnya terjadi di era sekitar sembilan puluhan dan keragaman yang menonjol ditemukan pada sarana transportasi, yaitu

“*sandeq*” dan perahu “*baggo*”. Bahkan *sandeq* dalam kehidupan orang Mandar secara umum menurut Alimuddin (2005: 20-21) di daerah Pambusuang lah menjadi tempat awal ditemukan dan fakta ini cukup kuat oleh karena Pambusuang merupakan sebuah wilayah yang memang disebut-sebut sebagai pusat kebudayaan bahari Mandar. Dukungan sehingga Pambusuang disebut sebagai pusat budaya bahari Mandar tidak terlepas dari berbagai keistimewaan wilayah ini, seperti menjadi tempat lahirnya perahu yang menjadi salah satu icon orang Mandar, yaitu perahu *sandeq*, termasuk *rumpong* yang pernah menjadi alat tangkap yang paling banyak digunakan, menjadi tempat motongnya lama bertahan dan dalam aspek budaya lain juga wilayah ini terorbit sebagai pusat ditemukannya penenun sarung sutera terbanyak oleh kaum ibu nelayan di kawasan Mandar, termasuk lewat aspek ritual yang mana wilayah ini menjadi pusat da’wah Islam di kawasan Mandar.

Bentuk-bentuk ketenaran yang ditemukan pada wilayah yang disebut Pambusuang, khususnya yang erat keterkaitannya dengan dunia kebaharian pada akhirnya bergeser dengan lahirnya kekuatan-kekuatan teknologi maju yang secara faktual perlahan menggeser kedudukan peralatan tangkap dan pendukung lainnya yang sifatnya masih tradisional. Bahkan dengan masuknya teknologi yang dikatakan peralatan bermesin, seperti dikatakan (Alimuddin, 2005: 22), berpengaruh pula pada perihal merosoknya pula tuntutan seorang “*punggawa posasi*” untuk terampil membaca gelagat alam yang akan terjadi di lingkungan laut. Terjadinya kondisi seperti ini dikarenakan penggunaan peralatan bermesin boleh dikatakan lebih mudah atau lebih ringan mencegah ancaman alam laut yang memang datangnya sangat susah lagi diprediksi. Bahkan lanjut dikatakannya, bahwa kepemilikan pengetahuan lokal mereka dengan mengutamakan kepercayaan, terutama dalam rangka menjaga

keselamatan saat melaut, porsi mengandalkan semacam doa, mantra dan simbol-simbol tradisional lainnya tidak lagi terlampau berlebihan, walau tidsk semuanya terselesaikan gaya hidup modern. Terjadinya kondisi seperti terungkap sebelum membawa pengaruh pada kedudukan seorang *punggawa* yang sebelumnya dikatakan sangat berperan, dewasa ini justru dikatakan sulit lagi membedakan oleh karena pengetahuan nelayan secara umum dikatakan sudah merata. Kalaupun kepemilikan pengetahuan lokal terhadap seorang *punggawa* masih ada, tentu tidak terlampau menjadi objek kebutuhan lagi bagi masyarakat nelayan yang dulunya justru menjadikan sebagai kebutuhan mutlak yang dituntut adanya.

Kesemua bentuk terjadi perubahan, khususnya yang erat kaitannya dengan teknologi antara perahu *sandeq* yang bberepa tahun silam menjadi kebanggaan masyarakat dalam melaut sebelum dengan perahu bermesin, secara faktual dapat dikatakan ketika ingin dipertahan dengan cara tetap melihat peralatan tradisional sebagai pendukung melaut adalah jelas-jelas tidak ekonomis, termasuk dengan sistem yang terkait lainnya, seperti mengawetkan ikan yang dahulu dengan menggarami dewasa ini jauh lebih baik dengan memberi es batu yang harganya diprediksi jauh lebih murah dengan menggunakan garam. Sebab masuknya teknologi modern dalam usaha pencarian dan penangkapan ikan bagi nelayan, umumnya ditandai dan dimulai dengan penggunaan motornisasi, artinya ditemukan pada sarana transportasi melaut lalu disusul dengan perlengkapan atau peralatan pendukung lainnya. Penggunaan motornisasi yang dikenal masyarakat sejak beberapa tahun sebelumnya tidak terlepas dengan peran pemerintah yang membangun suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir dengan memberikan bantuan berupa mesin perahu, walau tidak terjadi secara serentak, artinya pemberian bantuan berupa mesin

dilaksanakan oleh pemerintah secara bertahap. Sebab memang menurut Ahmadin (2009: 5) penggunaan teknologi modern dikatakannya membawa perubahan yang cukup signifikan, terutama yang terjadi dalam struktur kehidupan para nelayan, jika dibandingkan situasi sebelumnya kegiatan mereka menggunakan atau bergantung pada penyesuaian kondisi alam, seperti tiupan angin yang melajukan sarana transportasi melaut atau disebut perahu layar. Karena memang dapat diprediksi bahwa dengan penggunaan teknologi maju para nelayan dapat melaut kapan saja, bahkan jangkauan melaut pun bisa menjangkau area pencarian yang maksimal.

Walau sebenarnya umumnya masyarakat pedesaan dalam mengelola sumberdaya yang masih tersedia di wilayahnya tetap mengikuti aturan atau pranata-pranata yang mereka punyai, artinya pengelolaan sumberdaya lingkungan alam dimana mereka bertempat tinggal dilaksanakan berdasarkan modal sosial. Sebab memang pranata, norma-norma, aturan-aturan yang ada lahir dan dirumuskan dari sebuah forum musyawarah daerah setempat yang bersifat demokratis dan mempunyai kepemilikan hak yang sama bagi semua warga pendukungnya. Seperti hal fenomena sosial pada masyarakat nelayan yang sekaligus dijadikan sasaran dalam penulisan ini, yaitu nelayan gae (*paggae*) di Pambusuang Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang mana berdasarkan pengamatan menjadi sebuah objek yang menarik dikaji oleh karena satu sisi gae berada dalam sebuah rana alat tangkap yang cukup populer dan eksis hingga kini dan juga menjadi sebuah sarana penangkapan nelayan yang potensial merekrut tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan peralatan atau alat tangkap lainnya yang ditemukan dan difungsikan masyarakat nelayan sebagai alat mencari nafkah hidup.

Salah satu unsur pendukung dan paling menentukan setiap orang atau kelompok orang dalam berusaha memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alam laut, terutama dalam posisinya sebagai nelayan pemanfaat, adalah unsur teknologi. Hanya perlu suatu persepsi, bahwa wujud teknologi yang dijadikan sorotan dalam penelitian yang dilangsungkan ini, adalah bukan merupakan sebuah atau bentuk teknologi yang hadir dalam posisinya berdiri sendiri. Tetapi sesuai yang ditemukan di lapangan, teknologi dimaksud adalah unsur teknologi yang memang terakumulasi dalam satu bentuk kesatuan sistem yang terintegrasi secara utuh. Peristiwa munculnya teknologi, mulai dari teknologi yang berada pada tingkatan yang paling sederhana berdasarkan bentuk dan komponen pendukungnya, hingga pada teknologi yang berada pada posisi paling kompleks, merupakan akumulasi dari tingkat perkembangan sosial budaya. Itulah sebabnya usaha mengkaji menyangkut teknologi, khususnya teknologi yang terkait dengan pendukung nelayan saat melakukan aktivitas pencaharian/penangkapan biota laut atau populer dengan sebutan alat tangkap nelayan, adalah menjadi sesuatu yang menarik. Sehingga dengan kepemilikan daya ketertarikan sebuah alat tangkap membuat seorang ilmuwan selalu diperhadapkan pada suatu momen untuk mengkajinya ke arah yang mendetail. Semakin lenturnya modal sosial, khususnya yang ditemukan pada masyarakat pedesaan seperti yang ditemukan pada area ditemukannya nelayan pengguna alat tangkap *gae*, khususnya di Pambusuang banyak disebabkan pengaruh informasi globalisasi yang faktanya berhasil menciptakan individualisme dan konsumerisme yang berwujud tergusurnya modal sosial.

BAB II

ALAT TANGKAP NELAYAN DALAM PENDEKATAN ILMU

Modal sosial dalam keterkaitannya dengan posisi teknologi *gae* sebagai sebuah alat tangkap nelayan yang bermukim di daerah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Melihat dan menelusuri teknologi *gae* sebagai sebuah modal sosial sekaligus layak lahirnya sebuah buku, pada prinsipnya didukung beberapa model pendekatan dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun model pendekatan yang diwujudkan dalam nuansa tinjauan pustaka dapat terungkap melalui beberapa kajian ilmu yang terungkap seperti berikut.

A. Kajian Kebudayaan

Ketika melihat fokus penelitian yang terungkap sebelumnya, maka dapat dikatakan, bahwa orientasi utama dari penelitian ini adalah tertuang lewat aspek kebudayaan, sebab teknologi yang dijadikan sorotan dalam posisinya sebagai sebuah modal sosial merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dilihat secara universal. Artinya aspek budaya yang menjadi acuan

dasar dari penelitian ini. Dengan kondisi seperti ini tentu pandangan tentang arti kebudayaan itu dapat ditelusuri lewat pakar-pakar budaya seperti diantaranya, oleh (Geertz, 1973). Beliau merumuskan, bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem makna dibalik fenomena empirik. Kebudayaan itu pula dapat dipahami sebagai sebuah “*sistem simbol*”, di samping kebudayaan juga dipahami sebagai sebuah “*rangkaian dari strategi adaptif*” dalam mempertahankan kelestarian “*ekologi*” (lingkungan) dan sumberdaya alamnya. Itulah sebab ketika konsep kebudaya diungkap sebelumnya dikaitkan dengan teknologi alat tangkap sebagai sebuah modal sosial dalam masyarakat nelayan, khususnya di daerah Pambusuang, terindikasi bahwa konsep ini masih tepat diterapkan dalam melihat aspek budaya kebaharian. Sebab alat tangkap *gae* yang dijadikan sorotan memang merupakan sebuah teknologi alat tangkap yang masih dirancang berdasarkan kebutuhan, yaitu sebuah alat tangkap yang dewasa ini terbilang populer dan dipandang sebagai sebuah alat tangkap yang masih menyisahkan bukti-bukti kearifan, terutama dalam posisinya sebagai alat tangkap masih terbilang ramah lingkungan, di samping penggunaannya tidak lagi banyak bergantung pada kondisi cuaca yang dihadapi, artinya ketika di satu tempat kurang menguntungkan, maka mereka dapat berpindah ke tempat yang lebih menjanjikan walau itu dikatakan terbilang jauh.

Begitu pula halnya (Daeng, 2000) yang menyatakan kebudayaan itu didapatkan dalam serangkaian “*pukatan yang dinamis*”, artinya negoisasi terjadi secara intensif dalam proses konstruksinya. Itulah sebabnya ketika konsep kebudayaan dikaitkan dengan *gae* sebagai sebuah teknologi alat tangkap sekaligus menjadi modal sosial dalam lingkup masyarakat nelayan

di daerah Pambusuang Polewali Mandar yang dijadikan materi bahasan dalam tulisan ini, dikatakan masih tepat digunakan oleh karena alat tangkap *gae* ddidalamnya membentuk sebuah organisasi kerja sehingga terjadi hubungan kerja antara satu dengan lainnya. Baik itu hubungan kerja yang terjadi antara para pemodal atau yang lazim dengan sebutan *pongawa darat* dengan pekerja, yaitu *sawi* dan *juragang*, juga antar *juragang* dengan *sawi*, terutama dalam melangsungkan aktivitas di laut, maupun hubungan kerja yang terjadi antar sesama *sawi* yang terorganisir sebagai tulang punggung atau pekerja utama dalam beraktivitasnya satu unit alat tangkap, seperti halnya pengguna alat tangkap *gae*.

B. Kajian Teknologi.

Teknologi dimaksud juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dikatakan berlaku secara universal. Olehnya itu kajian teknologi masih dianggap penting dalam tulisan ini oleh karena yang dijadikan sasaran dalam tulisan ini adalah sebuah alat tangkap yang terbangunn dari perpaduan teknologi yang masih bersifat tradisional dengan modern. Salah satu kajian teknologi yang terungkap dalam tulisan ini sebagai diungkapkan oleh (Kavlan dan Menner, 1999). Beliau melihat teknologi itu sebagai sebuah atau wujud “*strategi adaptif*” bagi masyarakat, termasuk masyarakat nelayan pengguna alat tangkap *gae* dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan alam. Kajian teknologi yang dimaksudkan diarahkan pada sebuah “*pemahaman konseptual yang lebih luas*”, yang mana tidak hanya memahami mesin saja sebagai sebuah teknologi, tetapi teknologi yang dikaji seharusnya “*berfungsi sebagai sebuah konsep sentral*”, dimana konsep sentral ini menjelaskan secara “*operasional empirik*”, dalam artian sampai alat-alat yang digunakan diorganisir penggunaannya.

Keterkaitannya dalam menyikapi konsep teknologi yang dikemukakan para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang masih layak dijadikan suatu acuan. Sebab *gae* yang dijadikan sentra sorotan dan tulisan merupakan suatu bentuk teknologi alat tangkap nelayan yang sudah teracik dengan campuran teknologi tradisional dan modern. Artinya, alat tangkap *gae* itu sendiri dilihat sebagai modal sosial tidak hanya sampai pada posisinya sebagai alat tangkap yang berdiri sendiri, tetapi yang perlu disimak disini secara terperinci adalah bagaimana *gae* sebagai sebuah teknologi alat tangkap difungsikan mencari dan menangkap hasil laut, utamanya ikan dan sejenisnya, termasuk memfungsikan komponen-komponen yang juga hadir sebagai pendukung, terutama orang yang terlibat dalam posisinya sebagai tenaga kerja yang berfungsi sebagai penggerak.

C. Modal sosial

Sebagai sebuah konsep, merupakan sebuah wujud dalam pergerakan pembangunan yang mesti dijalankan berdasarkan prinsip demokrasi dan masyarakat sebagai penerima menjadi pelopor dan pemeriksa agar masyarakat secara utuh terakomodir dalam pembangunan. Karena menurut Sallatang (2000), pembangunan yang terakomodir sebagai sebuah proses adalah berpedoman pada keadilan, kejujuran, ketegasan, kerja keras, kepantasan dan termasuk tuntutan atas percaya diri dan keterbukaan dalam usaha menuju pewujudan kemakmuran. Walau sebenarnya pembangunan dimasa pemerintahan sebelumnya (orde baru) terfokus pada pentikberatan pada pembangunan ekonomi, di samping pembangunan industri padat modal (*capital intensive*) yang menjadi salah satu cara menuju yang dikatakan era modernisasi. Dengan kondisi seperti ini muncul sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh Fukuyama (1995) yang

mengaitkan konsep modal sosial dengan kehidupan ekonomi. Bahkan dikatakannya modal sosial itu berintikan saling percaya dan tentunya berwujud sebagai sebuah dimensi budaya dari kehidupan ekonomi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan ekonomi (Fukuyama dalam Rivai, 2007: 39).

Terkait itu semua itu justru Lubis mengatakan, bahwa modal sosial memiliki tiga komponen inti yang terdiri dari (1) kemampuan institusi (*crapting institution*), (2) adanya partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*) dan (3) adanya sikap saling percaya (*trust*), (Lubis, 1999). Bahkan pandangan Lubis ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Leaner dan Van Burren (dalam Sani, 2005) yang mengatakan, bahwa lingkup modal sosial itu memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari (1) *assosiabilitas*, adalah yang muncuil dalam bentuk kemampuan untuk melakukan intraksi sosial yang memacu aksi kolektif, (2) *Shared trust*, adalah dalam bentuk kepercayaan timbal balik dan (3) *Shared responsibility*, adalah tanggung jawab timbal balik dalam usaha kolektif.

Ketika modal sosial itu dilihat dalam perspektif kearifan budaya, maka yang akan terbayangkan dalam pikiran adalah sebuah pengertian tentang apa yang dinamakan jaringan hubungan antar sesama manusia, baik itu wujudnya berlangsung antar individu maupun jaringan antar kelompok. Sebab dalam jaringan itu diperhadapkan dengan beragam aturan agar jaringan yang ada berlangsung keteraturan sesuai tujuan yang dikendaki berdasarkan kepentingannya. Sebab memang dalam membangun jaringan itu terlihat intraksi sosial sehingga antara satu dengan lainnya saling mengisi berdasarkan keuntungannya. Dan menurut Abu Hamid (2005) disinilah inti dan tolak ukur modal sosial ketika kita kembali merenungi dan menyadari kegunaannya yang mana sasarannya mengantar manusia mengelolah sektor-sektor

kehidupannya, termasuk mengelolah sumberdaya lingkungan alam laut, dalam keterkaitannya dengan aktivitas pencaharian dan penangkapan biota laut, khususnya beragam jenis ikan. Sebab yang membedakan modal sosial dengan kearifan lokal pada intinya modal sosial itu berisi lembaga-lembaga sosial, etika sosial dan etika lingkungan. Sedangkan ketika kita melihat kearifan lokal itu merupakan bagian kecil dari modal sosial atau modal budaya (*cultural capital*).

Menurut fakta yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat dikatakan hampir semua unsur kehidupan yang ada sudah mengalami transformasi atas perubahan zaman yang diakibatkan terjadinya penemuan baru dan adanya istilah difusi unsur budaya yang datang dari luar, walau sebenarnya menurut teori transformasi beberapa unsur budaya yang sebenarnya sudah gugur adakalanya muncul kembali dengan motif lain, sementara unsur yang berlanjut dilatari oleh karena gagasan dan nilai yang dikandungnya masih terbilang penting oleh masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya sehingga dikatakan, bahwa perihal yang dikatakan transformasi ada sesuatu yang merespon suatu kejadian yang dalam satu sisi bisa membawa perubahan dengan mengalami pembaharuan dan pada satu sisi bisa membawa kemerosotan terutama bila daya selectivitasnya kurang memadai, (Rivai, 2007: 49-50).

D. Kajian Antropologi

Antropologi, merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang inti pengkajiannya adalah menganalisis dan menafsirkan manusia dengan segala aspeknya. Dalam perspektif antropologi dikatakan manusia itu adfalah mahluk bio-psiko sosial yang terpintal dalam jaring-jaring sebuah ekosistem. Dan menurut

Hawley, keterkaitan manusia dengan alam sekitarnya dalam sebuah jaringan yang saling berhubungan adalah menjadi sesuatu yang terbilang penting terutama dalam usaha mempertahankan hidupnya di samping merupakan respon budaya atau bentuk mekanisme adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan ini terbilang penting bagi manusia dalam mengalami perubahan, Hawley dalam Rivai, 2007: 70-71). Kajian antropologi yang bersifat umum berdasarkan sasaran atau cerminan pengkajian sebagaimana dikemukakan Linton (Linton, 1984), adalah konsep “*The study of man in whole*”, artinya kajian manusia dan segala aspek kehidupannya. Sebab memang dalam memahami pola adaptasi sasarannya adalah mengembangkan pendekatan yang diharapkan untuk dapat mengetahui hubungan antara populasi manusia dengan lingkungannya. Bahkan penekanan pada pendekatan struktural fungsional murni inti sasarannya adalah melihat manusia sebagai makhluk bio-budaya yang mampu menciptakan mekanisme yang berfungsi untuk mengatur dan menjaga kondisi keseimbangan proses interaksi mereka dengan lingkungannya sehingga transfer material, energi dan kalori dari yang ada pada sebuah lingkungan dapat dimaksimalkan tanpa menguras dan merusak lingkungan. Dan konsep ini tidak terlepas dari sebuah fakta yang ditemukan nelayan pengguna alat tangkap *gae* dimana dalam beraktivitas mencari sekaligus menangkap biota laut, khususnya ikan dalam beragam jenis masih terdorong dengan keinginan mempertahankan kestabilan dan kelestarian lingkungan alam laut yang mengandung potensi kebutuhan manusia yang boleh dikatakan tak terbilang banyaknya. Bahkan (Rappaport, 1967), mengatakan bahwa keterkaitan antara manusia dengan lingkungan dalam satu sistem adalah berlangsung secara fungsional.

Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh para ilmuwan, khususnya para antropolog untuk lebih memfokuskan perhatian pada sebuah sasaran area kajian. Dengan kondisi seperti dimaksud menjadi sebuah catatan lahirnya disiplin ilmu antropologi yang lebih khusus berbicara tentang manusia dalam hubungannya dengan dunia laut, yaitu disebut “*antropologi maritim*”. Disiplin ilmu ini skop kajiannya diarahkan khusus mengenai fenomena-fenomena biologi, kebudayaan, serta fakta sosial terkait dengan aktivitas manusia secara langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan laut. Begitu juga halnya lahirnya disiplin ilmu “*antropologi bahari*”, yang skop kajiannya terfokus pada asumsi dan pandangan yang melihat lingkungan laut sebagai potensi beragam sumberdaya yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait dengan hal itu semua, tergambar bahwa secara faktual penelitian yang dilakukan ini tepat menggunakan pendekatan antropologi, baik itu antropologi secara umum maupun antropologi yang sifatnya lebih spesifik.

E. Kajian Kemiskinan

Khusus kemiskinan yang terjadi pada lingkungan rumah tangga menurut Chambers (1987) tidak disebabkan oleh satu faktor, tetapi terresultan dari serangkaian penyebab dan penyebab ini sering ditemukan dengan istilah “*perangkat kemiskinan*”. Itulah sebabnya sehingga dikatakan kemiskinan yang merupakan sebuah konsep yang sifatnya terkontaminasi menjadi sebuah persoalan kompleks yang umum ditemukan di tingkat rumah tangga. Olehnya itu usaha melepas semua belenggu yang menjadi penguat terjadinya kemiskinan baru akan memudahkan ketika kita diilhami membongkar item peritem yang menjadi faktor penyebab. Sebab memang kemiskinan yang kita lihat

sekarang ini merupakan kondisi kehidupan yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat dan itu juga dapat diistilahkan dengan “*kelemahan fisik, keterisolasian, kerentanan dan ketidakberdayaan*”. Olehnya itu penelitian yang diangkat ini masih cukup efektif menggunakan pendekatan yang melihat kemiskinan itu sebagai sebuah konsep. Sebab apa yang ditemukan dalam masyarakat pengguna alat tangkap *gae* masih terjadi jurang pemisah berdasarkan job-job masing-masing pekerja, yaitu antara ponggawa darat yang dikategori orang kaya dengan para pekerja yang ditemukan dengan istilah *sawi* dan *juragang* yang kondisi hidupnya dicap sebagai orang yang kurang mampu.

BAB III

WILAYAH DAN PENDUDUKAN PAMBUSUNG DI BALANNIPA POLEWALI MANDAR

Membahas atau membicarakan tentang sebuah wilayah, seperti halnya Desa Pambusuang sama halnya dengan membicarakan sebuah sistem. Olehnya itu ketika kita berada pada posisi membicarakan Pambusuang sebagai sebuah sistem, maka tidak dipungkiri didalamnya ditemukan berbagai rupa komponen yang menjadi patokang mengetahui dan melihat Pambusuang secara utuh. Komponen-komponen yang menjadi item dari membicarakan Pambusuang bisa berupa penggambaran luas wilayah dan penyebarannya, bisa berupa batas-batas wilayah, dan bisa juga yang menunjukkan orbitasi wilayah.

A. Luas Pambusuang

Pambusuang sebagai sebuah wilayah pemukiman penduduk, sekaligus hunian masyarakat, dewasa ini memiliki luas wilayah, adalah lebih kurang 100 Km², berdasarkan sumber data (Profil

Desa Pambusuang, 2013), dari luas keseluruhan wilayah tersebut, dengan rincian tataguna tanah terungkap seperti berikut, untuk area perkebunan seluas lebih kurang 12 ha, untuk lahan tidur 84 ha dan untuk area yang dijadikan tempat pemukiman penduduk jumlahnya lebih kurang 43 ha, area perkantoran, khusus yang dijadikan area kantor desa dengan luas lebih kurang 144 M² untuk Puskesmas 432 M², untuk lokasi PLN 170 M², untuk lokasi pasar memanfaatkan lahan dengan luas lebih kurang 2850 M². Sedangkan sisanya justru berupa lingkungan laut yang hanya dijadikan sebagai ajang atau lokasi mencari nafkah hidup yang dominan bagi masyarakat setempat.

B. Persebaran Wilayah Pambusuang

Wilayah Pambusuang, dalam catatan administrasi struktur pemerintahan, merupakan salah satu daerah persebaran dari wilayah administrasi Kecamatan Balannipa, Kabupaten Polewali Mandar. Secara geografis, Pambusuang yang merupakan area permukiman penduduk, tumbuh dan berkembang dengan menempati lahan pertanahan yang berada sekitar atau pesisir, bahkan wilayahnya dominan berada sepanjang area pesisir pantai. Secara strategi wilayah Pambusuang berada pada arah sisi kiri dan kanan jalan poros dari Makassar ke Mamuju yang merupakan pusat aktivitas Provinsi Sulawesi Barat. Adapun pengelompokan penduduk berdasarkan strategi wilayah pada posisi kiri jalan poros arah dari Makassar ke Mamuju didominasi masyarakat yang mata pencahariannya terfokus pada sektor perikanan laut, yaitu sebagai komunitas nelayan. Sedangkan pada sisi kanan jalan poros berdiri beberapa buah bangunan yang terlihat tidak tertata dengan baik oleh karena memang kondisi tanahnya sedikit berbukit sehingga

di belakang rumah mereka yang menempati area dimaksud adalah area kebun.

Kondisi seperti digambarkan memang dimungkinkan oleh karena pada area sebelah kiri dari poros jalan dimaksud merupakan daerah hamparan laut yang menjadi tempat para nelayan mencari nafkah hidup. Sedangkan pada area sebelah kanan dari poros jalan dimaksud terlihat area berbukit dan sebagian masyarakat menjadikan area perkebunan untuk tanaman jangka pendek oleh karena secara keseluruhan di wilayah Polewali Mandar terklasifikasi bertanah kurang subur buat area pertanian, kecuali tanaman kelapa yang banyak tumbuh subur. Rumah-rumah penduduk khususnya yang berdiri sekitar pesisir pantai tertata dengan berbanjar mengikuti panjang bentangan laut, yaitu ada bangunan rumah penduduk yang dibangun menghadap langsung ke laut dan ada juga yang membelakangi laut. Terbentuknya penataan lingkungan pemukiman seperti ini memberi gambaran, bahwa penataan lingkungan pemukiman, khususnya di wilayah yang dihuni dominan masyarakat yang menjadikan laut sebagai sumber satu-satunya pengharapan dalam menutupi kebutuhan hidup bersama keluarganya terbilang cukup rapi dan terbilang tidak terkesan kumuh.

Mengacu dari penggambaran luas wilayah Pambusuang seperti digambarkan sebelumnya, maka Pambusuang sebagai sebuah wilayah yang masih berstatus Desa tersebar dalam tiga pembagian wilayah yang dikenal dengan sebutan dusun atau kampung, yaitu Dusun I yang diberi nama Kampung Babalembang, Dusun II yang diberinama Kampung Pambusuang dan, Dusun III yang diberi nama Kampung Parappe.

C. Orbitasi dan Batas Wilayah Pambusuang

Desa Pambusuang yang secara administrasi pemerintahan wilayah persebarannya berada dalam wilayah kerja Kecamatan Balannipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sebagai wilayah pemerintahan yang berada pada tingkatan bawah, tentu antara pemerintahan yang lebih tinggi saling berhubungan, mulai dari tingkat kecamatan hingga pada tingkat provinsi. Olehnya itu, dalam catatan administrasi pemerintahan, orbitasi wilayah Pambusuang ke wilayah pusat pemerintahan setingkat kecamatan (Balannipa), adalah berjarak tempuh lebih kurang satu kilometer, ke wilayah pusat pemerintahan setingkat kabupaten (Polewali), adalah berjarak tempuh lebih kurang 20 km. Sedangkan jarak tempuh ke pusat pemerintahan setingkat provinsi (Mamuju), adalah lebih kurang 200 Km dan dari arah Makassar Desa Pambusuang dengan jarak tempuh lebih kurang 250 Km dengan lama perjalanan sekitar 5-6 jam dengan menggunakan transportasi darat.

Selain penggambaran orbitasi ke tiga pusat pemerintahan yang dijadikan mitra kerja dalam membangun satu kesatuan pemerintahan dalam rangka upaya menempuhnya didukung sarana dan prasarana transportasi, baik berupa sarana angkutan maupun fasilitas jalan dan jembatan dapat dikatakan kondisinya cukup memungkinkan sehingga semua proses penyelesaian administrasi pemerintahan faktor sarana perhubungan bukan menjadi suatu kendala.

Sedangkan berkaitan dengan posisi letak Desa Pambusuang dari empat arah tergambar batas-batas wilayah, seperti berikut:

1. Sebelah utara dari Desa Pambusuang berbatasan langsung dengan Desa Lego yang juga berada dalam wilayah kerja Kecamatan Balanipa,
2. Sebelah selatan dari Desa Pambusuang berbatasan langsung dengan hamparan laut yang disebutnya Teluk Mandar.
3. Sebelah Timur dari Desa Pambusuang berbatasan langsung dengan Desa Bala yang juga merupakan salah satu wilayah administrasi Kecamatan Balanipa, dan
4. Sebelah barat dari Desa Pambusuang berbatasan langsung dengan salah satu desa yang juga berada dalam wilayah kerja Kecamatan Balanipa, yaitu Desa sabang Subik.

D. Kondisi Penduduk (*Demografis*) Pambusuang

Dalam membicarakan dan mengungkap masalah kependudukan suatu wilayah, seperti halnya Pambusuang yang merupakan sebuah wilayah yang berstatus desa, tentu Pambusuang berada dalam posisi sebagai sebuah sistem. Posisinya sebagai sebuah sistem, dengan sendirinya didalamnya terurai atau ditemukan banyak komponen atau item. Dari setiap item tentu saling isi mengisi dalam rangka menggambarkan Petoaha sebagai sebuah wilayah yang tergambar secara utuh. Adapun item atau komponen disebutkan bisa diurai dalam komponen menyangkut jumlah penduduk dan kepala keluarga, berdasarkan klasifikasi yang dibutuhkan dalam tulisan ini, seperti berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, tingkat pendidikan, agama, dan yang terutama klasifikasi permatapencapaian. Selain itu, dalam melihat Pambusuang sebagai sebuah wilayah yang berpenduduk, dapat pula digambarkan berdasarkan

persebarannya. Adapun komponen-komponen yang perlu digambarkan sesuai materi dalam tulisan ini, dapat terurai sebagai berikut.

1. Jumlah dan Jenis Kelamin Penduduk Pambusuang

Status Pambusuang sebagai sebuah wilayah yang berstatus Desa, berdasarkan sumber data (Papan Potensi Wilayah Desa, tahun 2012), memiliki penduduk dengan jumlah 5.231 jiwa. Berdasarkan jumlah disebutkan, sesuai data dan informasi yang sama diutarakan jumlah kepala keluarga (KK), adalah sebanyak 1237 jiwa. Berdasarkan jumlah yang terungkap, maka dalam pengklasifikasian perjenis kelamin, maka digambarkan, bahwa penduduk Pambusuang yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 2459 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin Perempuan adalah sebanyak 2772 jiwa.

Berdasarkan data yang terurai sebelumnya, maka dapat digambarkan, bahwa di wilayah Desa Pambusuang tergambar penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar jumlahnya dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan perbandingan jumlah, adalah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar 313 jiwa atau lebih besar 5,98 % dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, artinya penduduk yang bermukim di wilayah Desa Pambusuang lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

2. Klasifikasi Penduduk

Secara prinsip, dalam membicarakan sekaligus membahasakan tentang pengklasifikasi penduduk satu wilayah, seperti halnya penduduk wilayah Desa Pambusuang, dapat dilihat dalam berbagai aspek, namun yang paling penting dibahasakan di sini

sesuai sasaran yang terungkap dalam penelitian kali ini adalah klaklasifikasi berdasarkan kebutuhan atau tepatnya yang erat keterkaitannya dengan membicarakan tentang nelayan pengguna alat tangkap *gae*. Untuk melihat klasifikasi dimaksud, perhatikan uraian seperti berikut.

a. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama

Agama pada prinsipnya merupakan sebuah tatanan, tuntunan sekaligus arah pandangan hidup bagi setiap orang yang memahaminya. Bagi masyarakat yang bermukim di wilayah Pambusuang, pada umumnya menjadikan agama Islam sebagai agama anutan, walau pun itu tidak tergambar angka pasti. Sebagai masyarakat yang didominasi sebagai penganut agama Islam didukung pula dengan kegiatan keagamaan dengan membangun dan mendirikan organisasi keagamaan lainnya, seperti majelis ta'lim hingga pada memprioritas sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Dengan kondisi menghidupkan nuansa keagamaan pada prinsipnya tidak terlepas pencanangan misi yang dicanangkan masyarakat Pambusuang, yaitu terwujudnya masyarakat Desa Pambusuang yang Agamamis dan Sejahtera.

Mayoritasnya penganut agama Islam di wilayah Pambusuang, tidak berarti masyarakat penganut agama Islam melepaskan berbagai hal yang dianggap menjadi sisa-sisa peninggalan animisme yang dirunut dari orang pendahulu mereka. Artinya, walau mereka penganut agama Islam sejati, tetapi dalam kehidupan keseharian mereka pada umumnya masih menjadikan ritual-ritual itu sebagai patokan dalam rangka berbuat sesuatu. Sebab pada prinsip sebahagian besar mereka percaya, bahwa di sekitar lingkungan atau tempat tinggal kita hidup suatu makhluk

yang tidak dapat dilihat dengan pancaindera penglihatan. Bahkan makhluk yang diisitilahkan makhluk gaib yang diperacayainya sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan sakti atau gaib, sehingga ketika makhluk dimaksud tidak mendapat tempat atau bahagian dari hidup mereka, maka yang bersangkutan dapat mendatangkan berbagai marahbahaya.

Berdasarkan kepercayaan-kepercayaan inilah yang boleh dikatakan tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam yang umumnya mereka anut, sering masyarakat melakoninya dengan cara memberi perhatian dalam wujud melaksanakan upacara ritual dalam rangka meraih sebuah harapan, walau pada prinsipnya bentuk perbuatannya dianggap sesuatu pemborosan, tetapi mereka umumnya tidak berpikir ke arah dimaksud dan yang terpenting mereka melaksanakannya sebagai penghargaan terhadap orang-orang pendahulunya. Sebagai masyarakat yang mayoritas menjadikan lingkungan laut sebagai ruang produksi, justru kegiatan ritual banyak tertuju kepada aktivitasnya sebagai komunitas nelayan oleh karena lingkungan laut tidak dapat dipungkiri menyimpan sifat kemisteriusan yang cukup kuat menghambat aktivitas masyarakat, terutama yang berposisi sebagai pengguna dan pemanfaat lingkungan alam laut.

Misalnya melakukan ritual menurunkan perahu dan kapal nelayan yang baru akan dimulai penggunaannya atau pertamakali dioperasikan, mereka menyiapkan sesajen untuk para makhluk yang dianggap dapat merusak sekaligus mengurangi hasil produksi saat perahu dimaksud mulai dioperasikan nantinya. Selain ritual disebutkan, masih

banyak ritual-ritual lainnya yang hingga dewasa ini masih menjadi bagian dari hidup mereka, seperti ritual membersihkan seluruh komponen peralatan yang menjadi pendukung saat beroperasi mencari hasil laut (upacara *maccera parewa*), termasuk ritual-ritual yang terkait dengan daur hidup (*lifecycle*). Jadi pada prinsipnya masyarakat masih melihat semua dimaksud sebagai sebuah karya budaya para leluhur yang masih perlu mendapat tempat dalam kehidupan mereka.

b. Kalsifikasi Penduduk Berdasarkan Suku bangsa

Bersumber dari data yang terungkap (Papan Potensi Desa Pambusuang, tahun 2012) tergambar, bahwa Pambusuang merupakan salah satu wilayah tingkat desa yang ada di wilayah persebaran Kecamatan Balanipa secara khusus dan wilayah Kabupaten Polewali Mandar secara menyeluruh yang dihuni warga masyarakat yang nota benenya berlatar masyarakat yang berlatarbelakang suku bangsa Mandar. Dikatakan seperti oleh karena secara garis besar provinsi Sulawesi Barat sejak dahulu kala memang penghuninya umumnya berlatar belakang suku bangsa Mandar. Bahkan suku bangsa Mandar pernah dijadikan salah satu icon Sulawesi Selatan oleh karena Mandar merupakan salah satu dari empat suku bangsa asli yang menjadi penghuni Provinsi Sulawesi Selatan.

Walau tidak terpungkiri sejak dahulu kala wilayah Sulawesi Barat secara umum termasuk yang mendiami wilayah Kabupaten Polewali Mandar memang dijadikan sasaran transmigran orang-orang dari Pulau Jawa. Itulah sebabnya tidak terpungkiri bahwa di Sulawesi Barat hingga dewasa ini

cukup banyak ditemukan persebaran orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa Jawa. Bahkan keberadaan orang-orang Jawa di Sulawesi Barat secara umum dan Polewali Mandar khususnya membawa andil besar dalam memperkenalkan wilayah ini dengan nama-nama kampung atau wilayah pemukiman dengan nama wilayah yang cukup terkenal di Jawa, seperti diantaranya Wanomulyo, Bukit Asam, Karang Anyar dan lain sebagainya. Walau sebenarnya kehadiran orang-orang Jawa di Sulawesi Barat dewasa ini cukup familiar, namun ia hanya berada pada posisi sebagai suku bangsa pendatang yang kondisinya sudah beranak pinak. Dikatakan seperti ini oleh karena yang dicap sebagai penduduk asli Provinsi Sulawesi Barat adalah orang-orang yang berlatarbelakang suku bangsa Mandar.

Hadirnya orang-orang Jawa dalam posisi sudah menetap pada prinsipnya menambah kemajemukan masyarakat Sulawesi Barat, termasuk yang berada di Polewali Mandar. Bahkan orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa Jawa dewasa ini sudah berbaur satu sama lainnya. Sebab memang yang banyak ditemukan dewasa ini adalah orang-orang yang sudah berstatus turunan daslam beberapa tingkatan sehingga terkadang dalam berbahasa tidak lagi bisa terukur bahwa yang bersangkutan adalah orang Jawa. Bahkan dalam kehidupannya tampak sudah berbaur satu sama lainnya, baik dalam bentuk kacamagtan ukuran berkaitan dengan membangun lingkungan sebagai tempat tinggal maupun yang erat kaitan dengan budaya-budaya lainnya, termasuk bahasa yang mereka gunakan bagi orang yang dikatakan berlatar belakang suku bangsa Jawa tidak

lagi ngerti lagi dengan bahasa ibunya, bahkan bahasa Mandar lah yang dijadikan bahasa sehari-hari.

Jadi dari melihat gambaran sebagaimana terungkap sebelumnya, walau tidak ditemukan data riil yang mencantumkan jumlah setiap warga berdasarkan klasifikasi suku bangsa, namun dengan memperhatikan identitas setiap suku bangsa disebutkan, maka dapat disimpulkan, bahwa penduduk yang mendiami wilayah Pabussungu didominasi orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa Mandar dan walaupun ditemukan orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa lainnya khusus yang berlatar belakang suku bangsa Jawa, itu adalah orang-orang yang dipatok sebagai penduduk pendatang yang memang hadir dengan bantuan program-program pemerintah yang bertujuan pemerataan penyebaran penduduk dari daerah yang terbilang padat ke daerah yang berpenduduk jarang. Dan begitu pula dengan warga masyarakat lainnya berlatar belakang suku bangsa lain, seperti diantaranya orang Bugis, Makassar dan beberapa suku bangsa lainnya hadir karena sudah terjadi adanya pl dari kelompok etnis lainnya.

c. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan di lingkungan masyarakat secara umum adalah menjadi prihal yang terbilang penting, baik sebagai asset yang cukup berkomponen dalam membuka jalan kehidupan maupun sebagai modal usaha dalam mencapai sebuah cita-cita. Jadi pendidikan secara umum dikatakan cukup diperlukan oleh karena dia dapat merubah pola pikir dan pola hidup masyarakat. Hanya saja tidak semua kelompok dan golongan masyarakat melihat pendidikan itu

sebagai sebuah kebutuhan yang mutlak diraih, khususnya di wilayah yang berstatus pedesaan, pada prinsipnya masih ada sebahagian masyarakat yang menganggap pendidikan itu masih bisa dikesampingkan, apalagi untuk mengejar yang namanya pendidikan, khususnya pendidikan formal adalah sebuah bentuk aktivitas yang dikatakan bernilai mahal. Sebab ketika kita akan meraih satu jenjang ke jenjang lainnya memang membutuhkan biaya yang terbilang mahal. Itulah sebabnya sehingga orang untuk meraih predikat yang namanya berpendidikan itu tidak gampang sebab membutuhkan financial yang cukup, artinya raihan ilmu melalui jenjang pendidikan itu berbiaya mahal.

Termasuk waraga masyarakat Pambusuang secara umum yang nota benanya bermatapencaharian sebagai nelayan, bahkan mata pencaharian yang ditekuninya sudah berlangsung secara turun temurun, juga jauh hari sebelumnya pernah melihat persoalan pendidikan sebagai aktivitas yang kurang mendapat perhatian sebahagian besar orang. Tetapi dewasa ini, khusus anak-anak generasi belakang tahap demi tahap melihat dan mencermati perihal pendidikan formal itu sudah menjadi kebutuhan mendasar, dalam artian masalah pendidikan terbilang penting oleh kerana dengan raihan pendidikan yang cukup dapat dijadikan salah satu dasar untuk mengangkat dan merubah status sosial mereka, khususnya di kalangan keluarga yang bersangkutan.

Dianggap pentingnya perihal pendidikan bagi orang-orang yang bermukim di wilayah Pambusuang dewasa ini dapat dilihat dari penggambaran tingkat pendidikan warga

masyarakat yang terungkap lewat sumber data dan informasi (papan Potensi Desa Pambusuang, 2012), dapat terungkap seperti berikut. Dari Desa Pambusuang terungkap warga masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan yang bertaraf S2 dan S3 dengan besaran jumlah tujuh orang, bahkan warga masyarakat yang terdata sebagai penyandang tamatan pendidikan S1 dengan jumlah 69 orang, untuk warga masyarakat yang menyandang gelar pendidikan diploma, mulai dari program D1, D2 dan D3 itu tercatat sebanyak 19 orang. Sedangkan warga masyarakat hanya menyandang gelar pendidikan lanjutan dan pendidikan dasar memang terbilang jumlahnya cukup, yaitu warga masyarakat yang berpredikat berijazah atau tamat SLTA dengan jumlah 505 orang SLTP 454 orang dan yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar atau SD atau sederajat dengan jumlah 1016 orang. Bahkan tidak terpungkiri sesuai data dan informasi warga masyarakat Desa Pambusuang masih ditemukan yang terbilang buta aksara dan jumlahnya cukup tinggi, yaitu 537 orang.

Selain berkaitan dengan mengungkap masalah jenjang pendidikan bagi warga masyarakat Desa Pambusuang sebagaimana terungkap sebelumnya, pedulinya masalah pendidikan bagi warga masyarakat setempat tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana penunjang sesuai data yang diperoleh, seperti di wilayah Pambusuang ditemukan berdiri bangunan sekolah dalam beberapa jenjang, yaitu satu sarana Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dua sarana Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, empat fasilitas pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar dan

sederajat, dan ditambah enam unit sarana pendidikan untuk anak usia dini yaitu Sekolah Taman Kanak-Kanak.

Jadi mencermati, baik menyangkut raihan jenjang pendidikan bagi warga masyarakat Desa Pambusuang maupun daya dukungnya, alah menjadi sebuah bukti bahwa Sumber Daya Manusia di Desa Pambusuang dapat diartikan sudah tergolong memadai, artinya sebahagian masyarakatnya yang berpendidikan sudah dapat diandalkan untuk mengangkat sekaligus merubah pola pikir dan prilaku masyarakat agar tidak terkungkung sebagai sebuah masyarakat yang tertinggal hanya karena persoalan tidak mau menjadikan pendidikan sebagai sebuah kebutuhan utama, seperti halnya beberapa wilayah pemukiman yang boleh dikatakan jauh tertinggal hanya karena kurangnya sumberdaya manusia.

d. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Matapencarian

Pambusuang yang berlabel sebuah wilayah berstatus desa merupakan sebuah wilayah yang dihuni penduduk dengan latar belakang sosial budaya yang secara umum dihuni masyarakat berlatar belakang sosial budaya suku bangsa Mandar dan warga masyarakat yang bukan berlatar belakang orang Mandar pada dasarnya terdata sebagai warga masyarakat yang diklasifikasi pendatang walau sebenarnya yang bersangkutan umumnya orang-orang yang sudah beranak cucu di wilayah Mandar, bahkan umumnya lahir di daerah Mandar dan hampir tidak lagi mengenal budayanya sebagai orang Jawa.

Posisinya sebagai orang Mandar dia terlahir sebagai sebuah suku bangsa yang umumnya berprofesi sebagai pencinta dan beraktivitas sebagai penggelut laut, bahkan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersangkutan hidup dan bekerja sebagai nelayan. Ini semua terjadi oleh karena dukungan wilayahnya yang memang hadir bukan pada porsi daerah yang subur akan pertanian tetapi daerahnya terlahir dengan mengandalkan luas dan panjangnya hamparan laut yang selama ini dijadikan sasaran sebahagian besar warganya untuk mencari nafkah hidup, walau tidak tertutup kemungkinannya ada juga sebahagian besar tidak berada pada posisi sebagai nelayan, tetapi ia hadir dengan memiliki pekerjaan lain, seperti halnya hidup sebagai pegawai kantor, baik sebagai PNS maupun sebagai karyawan swasta, termasuk memilih beberapa jenis pekerjaan lainnya, diantaranya sebagai pedagang dan bekerja pada sektor beragam jasa. Bahkan dalam posisinya sebagai nelayan pun tidak tertutup kemungkinannya yang bersangkutan juga berusaha pada sektor lain, tetapi yang menjadi gelutan utama adalah hidup dan berprofesi sebagai nelayan, dalam hal ini aktivitas sebagai nelayan tetap yang dinomorsatukan dan pekerjaan lain justru menjadi sampingan dan umumnya ditekuninya saat beraktivitas sebagai nelayan tidak berada pada kondisi yang menguntungkan untuk melaut, artinya kondisi area penangkapan tidak dimungkinkan.

Dikatakannya matapencaharian sebagai nelayan yang utama bagi warga masyarakat yang berdomisili di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa adalah tergambar dari sumber data yang diperoleh (Profil Desa Pambusuang,

Tahun 2013). Pada sumber data tersebut terungkap, bahwa dari jumlah 1.820 orang yang tercatat mempunyai pekerjaan, ada sebanyak 757 orang yang tercatat sebagai pekerja di sektor laut yang populer dengan sebutan sebagai nelayan. Sedangkan sisanya sebanyak 1.063 orang memilih beragam mata pencaharian, seperti bekerja sebagai PNS/ABRI dan POLRI jumlahnya 58 orang, sebagai guru 19 orang, badan sisanya bekerja sebagai biro jasa, seperti tukang becak, tukang ojek, sebagai sopir, perbengkelan, pengrajin, sebagai pedagang dan home industri. Jadi berdasarkan angka-angka yang terungkap sebelumnya memang tergambar bahwa sektor kelautan yang merupakan lapangan kerja andalan warga masyarakat Pambusuang. Ini terjadi tidak terlepas dari dukungan lingkungan alam laut yang terhampar luas sebagai daerah bebas yang tidak dalam kekuasaan siapa-siapa, artinya area produksi yang tidak ada pemiliknya.

BAB IV

GAE DALAM KONTEKS MODAL SOSIAL NELAYAN

G*ae* yang menjadi sorotan dalam tulisan ini, merupakan sebuah alat tangkap nelayan yang dewasa ini ditemukan di daerah Pambusuang, bahkan sejak beberapa tahun silam alat tangkap yang disebutnya *gae* sudah menjadi alat tangkap orang-orang yang bermukim di wilayah Pambusuang di samping beberapa jenis alat tangkap lainnya, seperti diantaranya pukot, jala, dan pancing. Bahkan dewasa ini alat tangkap yang populer dengan namanya *gae* sudah dapat ditemukan di beberapa daerah komunitas nelayan lainnya, seperti diantaranya di Kendari tepatnya di wilayah yang dikenal dengan nama Kelurahan Petoaha, bahkan di wilayah Petoaha menjadi alat tangkap andalan oleh karena menjadi satu-satu alat tangkap yang terbilang dapat diandalkan untuk mengangkut hasil tangkapan nelayan secara kuantitas, di samping menjadi alat tangkap yang dapat digunakan pada area penangkapan lainnya selama area sekitar Kendari umumnya tidak memungkinkan karena kondisi cuaca kurang memungkinkan, (Syamsul Bahri,2011). Namun demikian yang juga berperan mempopulerkan alat tangkap *gae*

seperti digambarkan yang di wilayah kendari juga kelompok orang yang nota benenya berlatar belakang suku bangsa Mandar yang dewasa ini menjadi satu-satunya suku bangsa asli di Provinsi Sulawesi Barat.

Kreteria yang dianggap menonjol sehingga alat tangkap yang disebut *gae* berada pada posisinya sebagai yang diandalkan dalam wilayah ini, dapat tersorot dengan melihat komponen-komponen pendukung dalam beroperasi, seperti berbicara menyangkut jaring yang digunakan mencari ikan atau hasil laut lainnya, alat angkut atau transportasi yang digunakan nelayan mengoperasikan sebuah *gae*, serta alat pendukung utama lainnya, yaitu berupa sebuah komponen kelengkapan nelayan yang populer dengan nama *rumpong*. Ketiga komponen utama yang terangkai dalam satu sistem beroperasinya sebuah alat tangkap yang disebut *gae* memang menjadi sebuah acuan yang boleh dikatakan hampir tidak menjadi bagian pendukung dalam rangka menggunakan alat tangkap nelayan lainnya yang dewasa ini juga bermukim di wilayah Pambusuang. Untuk melihat dan mengetahui seperti apa sebenarnya dari ketiga komponen yang sifatnya teknis dan ditemukan pada setiap unit alat tangkap *gae*, dapat dibahasakan seperti berikut ini.

A. Jaring

Alat tangkap yang populer dengan sebutan *gae* sebagaimana yang terungkap dalam tulisan ini, juga dikenal dengan nama lain, yaitu pukot cincing. Dikatakannya pukot cincing oleh karena saat dioperasikan pukot yang menjadi pendukungnya dipasang melingkar atau memutar mengelilingi sebuah alat atau komponen yang menjadi satu rangkaian disebut *rumpong*. Alat tangkap yang disebut *gae* ini, sebagaimana dalam pengelompokan alat tangkap untuk para nelayan, *gae* adalah tergolong dalam kelompok alat tangkap klasifikasi jaring (*net*).

Jaring yang berarti net pada sebuah alat tangkap nelayan terbilang sebuah komponen utama yang mesti hadir sebagai komponen dalam mengungkap dan melihat sebuah alat tangkap yang disebut *gae*. Jaring sebagaimana dimaksud justru sebuah komponen yang menjadi komponen untuk menjaring hewan buruan, khususnya ikan yang terdapat di laut lepas. Karena posisi jaring dianggap paling vital, maka komponen dimaksud ketika dioperasikan mesti selalu berada dalam kondisi siap, artinya sebuah jaring dalam komponen sebuah *gae* harus selalu berada pada kondisi baik sebelum difungsikan, artinya tidak ada yang robek saat akan dioperasikan. Itulah sebabnya sebagaimana ditemukan saat melakukan kunjungan lapangan, disaat nelayan tidak beroperasi, maka para *sawi* melakukan aktivitas memperbaiki atau menambal jaring yang terlihat sobek dan umumnya dilakukan di atas kapal yang sedang sandar atau berlabuh, dengan cara menggantung jaring agar mudah dilihat yang mana perlu mendapat perbaikan.

Jaring sebagai sebuah komponen peralatan kerja yang cukup mendapat perhatian dalam lingkup penggunaan alat tangkap *gae* disebabkan jaring ketika akan dioperasikan justru menjadi penentu dalam keberhasilan mencari hasil buruan. Misalnya saat jaring dalam kondisi robek pada satu titik atau bisa lebih dari satu titik, maka ikan-ikan yang menjadi buruan dan telah terjerak ke dalam pukot bisa lepas atau keluar kembali. Untuk itu komponen yang disebut jaring selalu berada dalam perhatian lebih ekstra dibandingkan dengan komponen lainnya, namun tidak melupakan komponen lainnya. Sebab setiap komponen sudah merupakan sebuah kesatuan yang tidak berjalan jika dipisahkan antara satu dengan lainnya. Itulah sebabnya komponen selain jaring juga diperlukan perbaikan, namun tidak seekstra keras dengan

perawatan dan pemeliharaan terhadap jaring yang posisinya tervital.

Jaring yang digunakan pada sebuah alat tangkap yang disebut *gae*, dibangun atau dirancang khusus dengan dilengkapi beberapa komponen yang sekaligus merupakan satu kesatuan yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Bahan baku yang menjadi kebutuhan utama dalam membangun jaring pada alat tangkap yang disebut *gae*, yaitu berupa tali/benang dari bahan nilon dalam berbagai ukuran dan fungsinya sesuai arsitektur pembangunan jaring, termasuk pelampung dan timah yang juga menjadi komponen terbangunnya sebuah jaring untuk satu unit alat tangkap *gae*. Adapun komponen-komponen pendukung terakitnya sebuah jaring untuk berdirinya satu unit alat tangkap *gae*, seperti:

1. Tali-Temali

Jaring yang digunakan pada alat tangkap yang disebut *gae*, adalah dirajuk dari bahan tali-temali yang terbuat dari benang nilon dalam berbagai ukuran besaran dan berwarna warni, namun warna hitam yang terbilang mendapat porsi paling banyak. Dipilihnya warna hitam untuk tali-temali dari bahan nilon dalam merajuk pukat pada alat tangkap *gae* oleh karena warna hitam dianggap warna yang tepat untuk dijadikan sebuah perangkap yang disinyalimen tidak mudah terlihat binatang buruan saat dicebur ke laut. Sebab salah satu alasannya, yaitu dengan warna hitam seakan-akan ketika dioperasikan tidak terlihat sebagai sebuah perangkap oleh ikan-ikan yang menjadi buruan. Jadi berdasarkan kenyataan di lapangan, seluruh pukat yang digunakan dalam satu unit *gae*, adalah berwarna gelap, termasuk warna hijau tua

dengan besaran atau tali nilon yang digunakan, termasuk luas mata pukat selalu disesuaikan dengan diposisi mana tali nilon itu terajuk, apakah yang berada pada bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah.

Satu unit jaring dirajuk dari atas hingga paling bawah, dengan sistem atau model, yaitu semakin di atas, tali nilon yang digunakan makin besar pula, termasuk mata pukatnya juga lebih besar dari yang berada di posisi tengah dan bawah. Sebaliknya, pukat pada bagian bawah juga tali nilon yang digunakan semakin kecil, termasuk mata jaring terlihat semakin kecil atau dikatakan pula semakin rapat. Jadi perancangan mata jaring pada alat tangkap *gae* secara prinsip bersusun atau dibagi atas tiga tingkatan, yaitu tingkatan atas, tali dan mata jaring yang digunakan juga berukuran besar, pada bagian tengah tali yang digunakan, termasuk mata jaringnya juga berada dalam kondisi sedang atau menengah atau lebih kecil dari ukuran tali dan mata jaring yang berada paling atas. Sedangkan pada bagian bawah dari jaring *gae*, tali nilon yang digunakan ukurannya dan mata jaringnya lebih kecil dari mata jaring pada bagian tengah, bahkan mata jaring yang paling bawah dirajuk terlihat jauh lebih rapat dari bagian jaring lainnya yang berada di bagian tengah.

Merajuk satu unit jaring yang digunakan pada alat tangkap yang disebut *gae*, pada dasarnya menggunakan tali nilon yang jumlahnya secara keseluruhan lebih kurang 20 bal atau disebut juga 20 gulungan, untuk ukuran jaring yang cukup berukuran besar. 20 bal tali dan benang nilon yang digunakan dirinci berdasarkan tiga tingkatan besaran ukuran tali dan ukuran benang, yaitu untuk tali nilon yang ditempatkan pada

bagian atas dari pukat, menggunakan tali nomor 12 dengan jumlah lebih kurang 4 bal. Tali dengan ukuran nomor 9 sebanyak 10 bal digunakan pada posisi bagian tengah dari sebuah jaring. Sedangkan tali yang berukuran nomor 6 dengan jumlah 6 bal, digunakan untuk merajuk jaring pada bagian paling bawah. Menurut informasi, biaya untuk pembelian tali-temali untuk merajuk jaring sebanyak 20 bal sebagaimana digambarkan sebelumnya menelan biaya yang diperkirakan lebih kurang 60 juta rupiah.

Ukuran mata jaring pada alat tangkap yang disebut *gae* yang paling besar bisa mencapai lebih kurang 4 inchi dan mata jaring yang paling kecil, adalah lebih kurang 1-11/4 inchi. Satu komponen jaring yang digunakan pada alat tangkap *gae* bisa mencapai ukuran panjang 1000 meter, dengan ketinggian atau kedalam pukat yang tercebur ke laut, adalah lebih kurang 2,5-3 meter. Jaring pada sebuah alat tangkap *gae*, dibagian tengahnya dirancang atau dirajuk khusus yang difungsikan sebagai tempat tertampungnya ikan yang masuk perangkap, termasuk biota laut lainnya yang akan masuk dalam rana perangkap. Satu unit jaring yang menjadi komponen vital dalam satu unit alat tangkap *gae* berfungsi sebagai sarana perangkap.

2. Pelampung

Satu unit jaring yang digunakan pada alat tangkap yang disebut *gae*, juga yang menjadi salah satu komponen penentu untuk dapat dioperasikan alat tangkap *gae*. Pelampung yang digunakan pada alat tangkap tergolong dalam klasifikasi jaring (*net*) diketahui berfungsi sebagai alat untuk menjaga agar jaring yang terpasang tidak tercebur langsung ke dalam

air. Tetapi dengan menggunakan pelampung, jaring pada alat tangkap *gae* seakan mengapung di atas permukaan air. Itulah sebabnya jaring yang ditemukan pada alat tangkap *gae* yang berukuran besar, penyangganya dibutuhkan pula ratusan buah pelampung, artinya jumlah pelampung yang digunakan dalam satu unit jaring tergantung pada hitungan panjang dari sebuah jaring yang digunakan pada alat tangkap *gae*.

Jaring yang ditemukan pada alat tangkap *gae*, adalah menggunakan dua kategori pelampung, yaitu pelampung berukuran kecil dan umumnya terbuat dari karet yang sama digunakan untuk bahan baku pembuatan sandal jepit dan diracik dalam bentuk bundaran. Selain jenis pelampung disebutkan, sebuah jaring dilengkapi pula pelampung yang berukuran besar. Umumnya pelampung berukuran besar terbuat dari bahan kayu dan diracik berbentuk lonjong memanjang dan di tengahnya diberi lubang sebagai tempat memasukkan tali yang menjadi alat membentangkan jaring. Pemakaian pelampung dalam sebuah jaring pada alat tangkap yang disebut *gae*, pemasangannya cukup rapat, artinya jarak antara satu buah pelampung dengan pelampung lainnya, khusus untuk pelampung yang berukuran bulat besar, adalah dipasang berjarak paling renggang 50 cm. Sedangkan untuk pelampung berukuran kecil sebagaimana dikatakan terbuat dari bahan karet untuk pembuatan sandal jepit seperti dikatakan sebelumnya, terpasang lebih banyak dari pelampung ukuran besar. Kondisi seperti dikatakan sebelumnya, disebabkan pelampung dimaksud ditempatkan sebanyak 2-3 buah di antara kedua pelampung berukuran besar dimaksud. Begitu pula halnya bagi pemilik jaring, usaha menambah indahnya terlihat sebuah jaring, maka pelampung

yang dipasang nelayan diberi cat dengan warna yang berbeda antara satu pelampung dengan pelampung lainnya, sehingga terlihat berwarna-warni.

Jaring yang digunakan pada alat tangkap *gae*, terkadang menggunakan beberapa buah pelampung besar yang juga terbuat dari bahan plastik atau viber. Pelampung dimaksud umumnya berukuran besar dan bentuknya bundar atau bulat menyerupai bola kaki. Dalam menggunakan kedua jenis pelampung disebutkan, untuk pelampung berukuran besar memang dirancang dengan memberi lubang yang ukurannya tali yang digunakan untuk membentangkan pukat dapat masuk. Sedangkan pelampung yang berukuran kecil memasangnya dengan cara mengikat langsung pada tali bentangan pukat. Jenis tali yang digunakan mengikat, ada yang menggunakan tali nilon dan juga yang menggunakan tasi, termasuk pelampung yang berukuran sebesar bola kaki, pemasangannya juga diikat menggunakan tali plastik pada tempat sesuai yang dibutuhkan pada tali bentangan satu perangkat pukat pada alat tangkap yang disebut *gae*.

3. Timah

Timah sebagaimana kita ketahui, merupakan bahan baku sejenis logam yang berwarna kehitam-hitaman kelabu. Timah yang terkelompok dalam bijian besi atau logam dalam membangun sebuah jaring atau jenis jaring alat tangkap nelayan lain, termasuk alat tangkap yang disebut *gae*, pada prinsipnya berfungsi utama sebagai bahan pemberat. Artinya, dengan timah itu sebuah jaring terjaga keseimbangan bentangan agar ketika jaring dicebur ke dalam air atau ke laut tidak mudah berserakan, gtermasuk terangkat

ke atas permukaan air. Timah yang digunakan pada jaring untuk alat tangkap *gae*, pada dasarnya terlihat diracik dalam dua bentuk, yaitu satu kategori dibentuk dengan kondisi bulat dan satu kategori lainnya dibentuk secara bundar, yaitu menyerupai roda pada ban kendaraan tetapi ukuran atau diameternya kecil.

Khusus timah yang dibentuk menyerupai bulatan, dipasang pada bagian bawah pukat dengan posisi antara satu bulatan timah dengan bulatan timah lainnya bisa berjarak antara 25-30 cm dan fungsinya semata adalah sebagai pemberat. Sedangkan klasifikasi timah lainnya, adalah dirancang menyerupai lingkaran, yang mana besarnya kira-kira berdiameter 7-10 cm, dengan berat rata-rata adalah lebih kurang 0,5 kilogram perbutirnya. Logam timah yang dirancang menyerupai roda, sebenarnya terpasang bukan sebagai alat pemberat jaring semata, tetapi bahan baku dimaksud berada pada kondisi penggunaan sarana mempermudah menarik pukat, artinya berfungsi sebagai rol dalam menarik dan menurunkan jaring yang terhubung dengan tali pada mesin penarik.

Beroperasinya sebuah alat tangkap yang populer dengan nama *gae*, pada prinsip ditunjang penuh oleh sarana atau alat transportasi yang disebut kapal. Kapal nelayan yang digunakan, bukan hanya berada pada posisinya sebagai sarana angkutan bagi anggota atau *sawi* yang turut serta melaut atau mencari hasil laut khususnya ikan yang menjadi sasaran utama. Tetapi pada prinsipnya kapal nelayan dimaksud sebagai sarana angkutan yang sudah menjadi satu paket atau perangkat berdirinya satu unit alat tangkap yang

disebut *gae*. Bahkan kapal nelayan yang digunakan juga telah disinergikan dengan perangkat-perangkat yang terhubung dengan jaring, termasuk ketika pukat akan diangkat atau ditarik ke atas kapal, artinya kapal sebagai salah satu komponen memang dirancang sesuai kebutuhan berdirinya satu unit alat tangkap *gae*.

Jadi pada prinsipnya kapal nelayan yang digunakan melaut dalam rangka menggunakan *gae* sebagai alat tangkap, selain bertonase besar oleh karena bobotnya terlihat memang cukup besar, para awaknya, terutama para stirman atau juru mudi untuk menjadi stirman kapal nelayan dimaksud harus dilengkapi dengan surat izin. Surat izin yang mesti dikeluarkan oleh Syahbandar juga menjadi ukuran jarak yang diberi izin untuk melaut, artinya dengan izin yang dikeluarkan Syahbandar sudah jelas diketahui jarak yang diizinkan menjadi area penangkapan sekelompok nelayan pengguna alat tangkap *gae* sangat ditentukan model dan motif surat izin yang dikeluarkan oleh syahbandar.

Satu unit kapal nelayan yang terplot menjadi satu kesatuan alat tangkap nelayan pengguna alat tangkap *gae*, pada prinsipnya telah dilengkapi berbagai macam komponen sebagai sarana pendukung melakukan aktivitas. Misalnya sebuah kapal dilengkapi minimal empat unit mesin, dengan fungsinya berbeda antara satu dengan lainnya. Satu unit mesin diantaranya difungsikan sebagai mesin induk, yaitu sebuah mesin yang diperankan sebagai sarana penggerak kapal yang tentunya kapasitasnya jauh lebih besar dibandingkan tiga buah mesin pendukung lainnya. Sedangkan mesin lainnya, ada yang fungsikan untuk menjadi

pembangkit tenaga listrik dalam rangka memenuhi kebutuhan penerangan saat gae beroperasi, baik penerangan untuk mencegah kegelapan dalam kapal, terutama di malam hari dan terlebih khusus menerangi area penangkapan yang memang dibutuhkan penerangan yang cukup agar pengoperasian terbilang sempurna, dalam hal ini area dimana menjadi tempat sasaran pencaharian atau penangkapan/pembentangan jaring. Sebab perlu dijelaskan, bahwa beroperasinya sebuah alat tangkap *gae*, alat penerang juga menjadi salah satu penentu keberhasilan mencapai sasaran. Sebab cahaya lampu disinyalir menjadi penarik agar ikan-ikan buruan menjadi mudah mendekat. Satu unit mesin lainnya digunakan untuk menarik pukot yang terhubung dengan tali atau menurut nelayan setempat menyebutnya *mesin gardan*.

Selain kelengkapan kapal nelayan berupa mesin, sebuah kapal nelayan yang terangkai dalam satu kesatuan sebagai alat tangkap *gae*, kapal nelayan dimaksud dilengkapi pula sebuah ruang khusus untuk menampung hasil tangkapan nelayan. Ruang dimaksud sebenarnya telah dirancang khusus guna menghindari agar ikan hasil tangkapan tidak mudah rusak atau busuk. Ruang ini terakit bagaikan sebuah ruang pengawetan oleh karena, selain cukup banyak menampung ikan, juga terlihat menyerupai ruang ber-es. Bahkan dalam satu unit kapal nelayan yang dewasa ini rata-rata digunakan nelayan pengguna alat tangkap *gae*, justru dilengkapi sarana masak memasak. Dikondisikannya pada kapal nelayan seperti digambarkan oleh karena dengan menggunakan alat tangkap *gae*, nelayan dalam melaut tidak bolak balik, tetapi kepergiannya bisa berbulan-bulan, artinya tergantung hasil

dan jauh dekatnya area tangkapan. Terjadinya kondisi seperti ini banyak ditentukan kondisi musim yang terjadi saat melaut. Tetapi ketika kondisi penangkapan ikan lagi membawa berkah, maka nelayan bisa berlama-lama di area pencaharian adalah hanya memanfaatkan waktu sekitar tiga hari. Bahkan kapal nelayan yang menjadi satu kesatuan sebagai alat tangkap *gae*, justru menjadi sarana mengeringkan atau membersihkan pukut, termasuk merajuk kembali pukut yang terlihat robek, terutama saat para nelayan tidak beraktivitas. Artinya, ketika kapal nelayan tidak sedang dioperasikan, maka pukut selalu berada dalam posisi siap diperbaiki, termasuk komponen-komponen lainnya, seperti halnya komponen kapal nelayan yang mengalami kerusakan dan perlu perbaikan lebih cepat.

4. Rumpung

Sebenarnya alat tangkap yang disebut *gae* terplot dalam satu rangkaian dengan apa yang disebut rumpun dalam lingkungan komunitas nelayan. Artinya, pengoperasian sebuah alat tangkap disebut *gae*, pada dasarnya tidak terpisahkan dengan penempatan atau pemasangan sebuah rumpun pada satu area yang dianggap cukup strategi berdasarkan pengamatan atau pengetahuan masing-masing nelayan bersangkutan. Rumpun sebagaimana dimaksudkan, walau fisiknya terlihat berdiri sendiri, namun pada prinsipnya ia menjadi satu kesatuan dengan alat tangkap *gae*. Artinya, kedua komponen yang menjadi satu kesatuan tidak bisa terpisahkan, sebab rumpun sebagaimana kenyataannya dijadikan area untuk melingkar jaring yang ada pada alat tangkap yang disebut *gae*.

Rumpon pada intinya adalah sebuah sarana atau ruang yang dibangun dalam fungsinya sebagai sarana atau alat memancing atau memudahkan untuk berkumpulnya dan berlindungnya gerombolan ikan yang dijadikan sasaran buruan para *paggae*. Itulah sebabnya dalam membangun sebuah rumpon yang lokasinya di tengah laut diracik dengan dilengkapi bahan-bahan yang berguna sebagai sarana berteduh dan berlindung, termasuk berkumpulnya ikan-ikan yang akan menjadi sasaran buruan sang nelayan, khususnya pengguna alat tangkap *gae*. Umumnya rumpon yang dipasang di tengah laut, khususnya yang digambarkan nelayan atau *paggae* yang menggunakannya terbangun dengan memerlukan berabagai bahan baku, walau bahan baku utamanya terdiri dari bahan baku utamanya dari bahan gabus. Satu unit rumpon dibangun dengan menggunakan gabus yang berukuran persegi empat panjang. Panjangnya adalah mengikuti lebar maksimal gabus, yaitu sekitar 210 cm, lebar 180 cm, dengan ketebalan lebih kurang 1 meter (210x1,5x1).

Selain gabus sebagai alat pengapung dan bahan utama, satu unit rumpon ketika dibangun juga membutuhkan seutas tali yang menyerupai tali kapal namun sedikit berdiameter lebih kecil, dengan panjang bisa mencapai beratus-ratus hingga beribu meter. Panjangnya tali-temali yang dibutuhkan untuk menahan agar rumpon tidak mudah terbawah arus, itu tergantung pada kedalaman laut yang menjadi area menempatkan satu unit rumpon. Bahan baku lainnya yang juga dibutuhkan dalam rangka mengoperasikan dan memasang satu unit rumpon adalah sebuah jangkar, yang mana jangkar dimaksud kebanyakan nelayan menggunakan

dari bahan batu berukuran besar. Besarnya batu juga menjadi penentu tidak terombang ambingnya satu unit rumpon. Sebab pada prinsipnya, rumpon merupakan rangkaian perlengkapan nelayan yang boleh dikatakan rentang kerusakan akibat terkena arus setiap saat karena posisinya memang berada pada area laut yang cukup beresiko dan dianggap laut lepas, di samping berada pada kedalaman yang cukup.

Namun perlu dijadikan masukan, bahwa sekelompok nelayan pengguna alat tangkap *gae* dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya atau mencari ikan, pada prinsipnya tidak mesti juga memiliki rumpon sebagai sasaran tangkap. Tetapi kelengkapan nelayan yang disebut rumpon bisa pemiliknya dari kalangan orang-orang yang bukan terlibat sebagai nelayan *paggae*, tetapi yang menjadi pemiliknya adalah kebanyakan adalah dari kalangan orang-orang mempunyai modal dan terobsesi ke arah pengembangan dan pembangunan rumpon. Sebab menurut informasi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam membangun satu unit rumpon bukan merupakan suatu hal yang mudah, sebab selain resiko kerusakannya cukup tinggi, juga biaya yang dibutuhkan jumlahnya cukup besar, bisa menacapai 25 juta perunit. Tapi namun demikian, sesuai informasi yang didapatkan di lokasi penelitian, peralatan nelayan yang disebut rumpon, dewasa ini sudah ada pemilik alat tangkap *gae* membangun atau menjadi milik sendiri.

Jadi sebagaimana tergambar sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dalam membangun satu unit rumpon bukan hanya ketiga komponen yang tergambar sebelumnya

menjadi kelengkapannya sebagai sebuah sistem, tetapi ketiga kategori atau komponen yang disebutkan sebelumnya adalah menjadi sesuatu komponen utama. Dikatakan demikian oleh karena ketiga komponen digambarkan sebelumnya memang merupakan sebuah peralatan yang berada pada posisi penentu kelancaran nelayan kelompok *paggae* menjalankan fungsinya sebagai pengguna dan pemanfaat lingkungan alam laut. Artinya, satu unit alat tangkap *gae* selain dilengkapi dengan ketiga komponen utama seperti digambarkan sebelumnya, dalam satu unit *gae*, khusus untuk pukot dilengkapi pula tali bentangan yang berdiameter cukup besar, dimana difungsikan sebagai tali bentangan, sekaligus tempat mengikat dan memasang pelampung dan ada kemungkinannya masih ditemukan komponen-komponen lainnya yang belum sempat terdeteksi.

Jadi upaya melihat *gae* sebagai alat tangkap prioritas nelayan, dengan sendirinya penulis merujuk pada kriteria dalam melihat dan mengamati berbagai momen yang menjadi penilaian kelebihan yang menghinggapi alat tangkap *gae* sebagai suatu kesatuan atau sebuah sistem, seperti bentuk operasionalnya boleh dikatakan telah menggunakan asas-asas teknologi yang sudah mengarah ke penggunaan perangkat modernisasi, termasuk peraihan ikan sebagai sasaran tangkap cukup menggiurkan oleh karena sekali mengangkat pukot, bisa menghasilkan ikan dalam jumlah besar, bisa satu kali angkat jaring ikan tangkapannya mencapai 12 ton, di samping tenaga kerja yang digunakan, khususnya tenaga juru mudi pada kapal, adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang kapal nelayan *gae*, dan yang bersangkutan didukung kelengkapan berupa izin

menjalankan kapal tersebut. Bahkan informasi yang tidak kalah pentingnya terkadang dalam satu kali angkatan jaring unit alat tangkap *gae*, jaring sengaja dirobek untuk melepas dan membuang sebahagian ikan yang terperangkap guna memudahkan jaring diangkat. Sebab kalau tidak dilakukan seperti ini bisa resiko kerusakan pada jaring dan komponen lainnya lebih parah. Ketika terjadi kondisi penangkapan seperti ini maka nelayan, khusus pengguna alat tangkap *gae* tidak perlu melakukan aktivitas berlama lama mencari ikan, bahkan terkadang penjualan hasil tangkapan berlangsung di lokasi penangkapan dengan teknis pembeli yang mendatangi langsung nelayan, artinya transaksi jual beli berlangsung di lokasi dimana alat tangkap *gae* dioperasikan.

BAB V

GAE DALAM KONTEKS ORGANISASI KERJA

Salah satu model alat tangkap nelayan yang bermukim di wilayah Pampusuang yang populer dengan pemberian nama *gae*, merupakan sebuah alat tangkap yang pada prinsipnya terplot sebagai alat tangkap nelayan yang terbilang kelompok jaring. Dikatakan seperti ini oleh karena sistem penangkapan menggunakan jaring. Alat tangkap yang disebut *gae* ini, adalah salah satu alat tangkap masyarakat nelayan yang secara umum boleh dikatakan dapat mempekerjakan atau merekrut tenaga kerja dalam jumlah yang besar jika dibandingkan ketika kita merujuk pada nelayan pengguna alat tangkap lainnya, bahkan ada pengguna alat tangkap nelayan saat dioperasikan hanya dilangsungkan seorang diri, artinya nelayan bersangkutan dalam melakukan aktivitas pencaharian, dengan peralatan pendukung yang digunakan tidak mesti ditemani orang lain, tetapi yang bersangkutan melaut dilangsungkan seorang diri, seperti pada nelayan pengguna alat tangkap jala dan pengguna alat tangkap pancing.

Terjadinya kondisi yang membedakan pengguna alat tangkap *gae* dengan pengguna alat tangkap lainnya, terutama terhadap besaran jumlah perekrutan tenaga kerja dalam satu unit *gae*, pada dasarnya disebabkan dalam satu unit alat tangkap *gae* didalamnya memang ditemukan bidang-bidang pekerjaan yang membedakan antara satu pekerja dengan pekerja lainnya, sehingga masing-masing bidang pekerjaan dikerjakan berdasarkan pembagian tugas yang sudah diatur kedalam, bahkan adakalanya pembagian tugas didasarkan pada kesenioran atau pengalaman masing-masing tenaga kerja, dalam hal ini juragan dan *sawi*, hanya saja khusus untuk juragan hanya bekerja pada satu bagian tertentu yaitu dalam posisinya sebagai pemimpin dari semua pekerja yang ikut melaut. Bahaka adakalanya dalam menempatkan posisi masing-masing nelayan yang ikut terlibat melaut saat itu juga memperhatikan masalah keahlian, sehingga yang bersangkutan ditempatkan pada bidang-bidang yang berbeda. Sebab orang-orang yang mempunyai keahlian, ada kemungkinannya ditempatkan pada posisi bidang pekerjaan yang dianggap sifat teknis, di samping memang bidang tersebut harus ditangani khusus orang-orang yang berada pada posisi penting dimaksud. Sedangkan orang-orang yang pengetahuannya dianggap dibawa rata-rata, ada kemungkinannya yang bersangkutan ditempatkan pada bidang yang sifatnya umum dan bidang pekerjaan tersebut hanya membutuhkan tenaga yang cukup.

Cukup banyaknya bidang-bidang pekerjaan yang perlu ditangani dalam melancarkan beroperasinya satu unit alat tangkap yang disebut *gae*, maka sadar atau tidak sadar didalam kelompok kerja pengguna satu unit alat tangkap *gae* terbangun dengan sendirinya melahirkan satu model organisasi kerja yang populer disebut organisasi kelompok kerja nelayan. Lahirnya organisasi kerja sebagaimana disebutkan, maka jelas bahwa bidang-bidang pekerjaan

atau bidang tugas yang dibentuk dengan sendirinya akan berjalan sesuai harapan. Artinya, perintah bekerja setiap orang berdasarkan bidang tugas yang diemban tetap terkordinir dalam pengawasan dari orang-orang yang berada pada kedudukan satu perintah garis komando, dalam hal ini seorang yang diposisikan atau dikuasakan sebagai pemimpin di atas kapal, dalam hal ini seorang yang menyandang posisi juragang, yang mana penetapannya, selain dipilih oleh pemilik modal atau pemilik usaha, juga yang bersangkutan memiliki keahlian, selain keteguhan memimpin para sawi, juga yang bersangkutan banyak memiliki kelebihan terkait dengan masalah laut yang cukup banyak mengandung reziko, termasuk pengetahuan lokal terkait dengan kondisi yang memungkinkan lancarnya proses penangkapan, termasuk kriteria lokasi yang memungkinkan melepas jaring.

Menggunakan alat tangkap *gae* sebagai sarana untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidup, adalah sesuatu yang harus dikerjakan atau berjalan dengan sistem kelompok. Sebab perlu diinformasikan, bahwa pembagian kerja yang terkait dalam kegiatan nelayan pengguna alat tangkap *gae*, bukan hanya terjadi pembagian dalam beraktivitas melepas dan mengangkat jaring, dalam hal ini mengoperasikan peralatan yang digunakan mencari ikan sebagai sasaran buruan utama. Tetapi pembagian kerja juga ditemukan adanya pada kapal yang tidak hanya berada pada posisi sebagai sarana transportasi angkutan nelayan dan kelengkapannya, tetapi sarana transportasi dimaksud juga menjadi penting oleh karena kapal dimaksud dilengkapi perlengkapan yang menjadi kebutuhan vital berjalannya kegiatan, seperti halnya mesin-mesin yang hadir dalam beberapa fungsi sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang diterima, dalam satu unit kelompok nelayan pengguna alat tangkap *gae*, ada tiga komponen utama yang mengarahkan tenaga kerja terplot sebagai bidang kerjanya. Ketiga bidang-bidang utama dimaksudkan pertama, adalah sebuah ruang atau bidang pekerjaan yang terplot pada sarana transportasi, yaitu berupa kapal nelayan, Kedua adalah sebuah ruang atau bidang pekerjaan yang menangani menyangkut jaring. Sedangkan komponen pekerjaan yang ketiga, adalah ruang atau bidang pekerjaan yang terkait dengan rumpon. Ketiga bidang atau pembagian utama pekerjaan disebutkan, pada prinsipnya bukan merupakan suatu harga mati dimana para pekerja ketika ditempatkan pada satu ruang atau bidang, tidak berarti yang bersangkutan tidak boleh membantu, bahkan beraktivitas pada bidang pekerjaan lain. Artinya, pembagian kerja yang dilakukan hanya merupakan suatu usaha membangun diri agar setiap tenaga kerja berada dalam koridor terbebani tanggungjawab pada masing-masing bidang tugasnya. Artinya, pembagian tugas yang diamanahkan ke masing-masing pekerja terkadang digilir dalam waktu yang telah disepakati.

Lazimnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat nelayan, dalam satu unit alat tangkap, seperti halnya penggunaan peralatan tangkap yang mesti dilangsungkan sistem kerja berlangsung secara berkelompok, maka kebanyakan mereka berada dalam tatanan pembagian kelompok kerja atas tiga komponen besar, yaitu tingkatan pertama dan dianggap kelompok orang-orang yang paling dihargai berdasarkan derajatnya, dalam lingkungan masyarakat nelayan disebutnya *pongawa darat*, tingkat kedua berdasarkan struktur organisasi kerja adalah ditempati oleh orang-orang yang berada pada posisi sebagai pemimpin atau yang memimpin saat melakukan aktivitas pemburuan/pencabarian ikan sebagai sasaran utama, yang disebutnya *juragang*. Sedang kelompok orang yang

berada pada posisi betul-betul pekerja dalam hal fisik, dalam lingkungan masyarakat nelayan lazim dengan sebutan para *sawi* atau terkadang juga disebut kelompok buruh atau nelayan yang sebenarnya. Usaha melihat ke arah apa yang dimaksud sebelumnya, perhatikan uraiannya masing-masing, seperti berikut.

A. Pemilik Usaha

Secara organisasi kerja pada masyarakat nelayan umumnya, pemilik usaha juga dikenal dengan istilah *pongawa darat*. *Pongawa darat* sebenarnya berada pada posisi di luar dari jaringan kelompok kerja dalam satu unit alat tangkap. Seperti halnya pada kelompok kerja yang ditemukan pada nelayan pengguna alat tangkap *gae*, diketahui dalam melakukan aktivitas bekerja secara terkordinir berdasarkan pembagian tugas masing-masing nelayan. Sedangkan kelompok orang yang berada pada posisi *pongawa darat* yang biasa juga disebut pemodal atau juga pemilik alat tangkap pada prinsipnya tidak terlibat langsung dalam aktivitas pencaharian atau pemburuan ikan sebagai sasaran utama, tetapi yang bersangkutan hanya sebatas melibatkan diri dalam memberikan modal kerja, baik sarana tangkap yang sudah disediakan sebelumnya maupun biaya setiap kali melakukan aktivitas pencaharian sekaligus pembaruan hasil biota laut khususnya beragam jenis ikan.

Orang-orang yang berada pada posisi sebagai *pongawa darat* atau pemodal dalam keterkaitannya dengan organisasi kerja, yang bersangkutan umumnya hanya memberi atau menyiapkan satu unit peralatan tangkap, dalam hal ini *gae* kepada orang yang dipercayakan sekaligus dapat bertanggungjawab memenag usaha yang diembankan kepadanya seperti halnya satu unit alat tangkap *gae*. Umumnya orang-orang yang dipercayakan

sebagai ponggawa darat bertanggungjawab terhadap satu unit alat tangkap seperti halnya *gae*, adalah orang-orang yang berada pada posisi sebagai pemimpin di atas kapal, dalam masyarakat nelayan diistilahkan *jurangang* atau dalam lingkup orang yang berlatar belakang suku bangsa bangsa Manda, termasuk bahasa yang ditemukan di lingkungan nelayan Pambusuang menyebutnya dengan istilah *ponggawa lopi*. Artinya, kelompok orang yang berstatus sebagai ponggawa darat menyerahkan sepenuhnya urusan aktivitas pencaharian ikan kepada seorang jurangang atau pemimpin para sawi yang terlibat dalam satu unit *gae*.

Menurut informasi masyarakat nelayan, khususnya yang tergolong dalam kelompok pengguna *gae* sebagai alat tangkap atau memburu ikan, orang-orang yang berposisi sebagai *ponggawa darat* atau pemodal biasanya mereka juga pernah terlibat langsung dalam aktivitas sebagai nelayan, sehingga mereka walau tidak terlibat langsung dalam kegiatan fisik di laut, tetapi umumnya yang bersangkutan sudah mengetahui sebelumnya tentang apa yang terjadi pada nelayan saat beraktivitas. Artinya, hasil tangkapan sudah diketahui secara hitungan matematik, termasuk kapan dan saat dimana aktivitas meraih puncak produksi, termasuk masa dimana nelayan berada pada posisi kurang beruntung saat melaut. Bahkan seorang *ponggawa darat* sudah mempunyai perhitungan berdasarkan pengalaman, termasuk bulan-bulan tertentu hasil tangkapan bisa meluber, hasil tangkapan kurang, serta hasil tangkapan sama sekali tidak diperhitungkan, termasuk kapan dan waktu apa mereka tidak bisa sama sekali melaut, walau sebenarnya khusus bagi pengguna alat tangkap *gae* masalah musim tidak terlalu dipikir oleh karena dengan kekuatan tonasa kapal yang digunakan cukup besar membuatnya para nelayan bisa melakukan aktivitas

pada daerah-daerah yang dianggap memungkinkan, bahkan tidak jarang beraktivitas antar pulau walau sebenarnya cukup bereziko oleh karena mereka mencari area penangkapan yang cukup jauh dimana mereka bermukim.

Seorang nelayan yang berada posisi sebagai *pongawa darat*, pada dasarnya keterlibatan dalam organisasi kelompok kerja nelayan tidak hanya berada posisi sebagai pemodal terkait pengadaan sarana dan prasarana alat tangkap, seperti halnya alat tangkap *gae* yang terungkap dalam tulisan ini, tetapi yang bersangkutan juga kebanyakan menjadi penyuplai modal kerja setiap alat tangkap akan dioperasikan. Tetapi yang tak kalah pentingnya dalam posisinya sebagai pemodal kerja, berdasarkan informasi dari beberapa orang yang berstatus *sawi* atau pekerja pada satu unit *gae*, posisi pemodal juga berada pada tatanan sebagai bank mini. Artinya, bagi pemodal selalu siap sedia dengan dananya dalam rangka membantu para mitra kerja ketika suatu waktu, baik dalam kondisi normal apalagi dalam kondisi terdesak membutuhkan uang, terutama dengan jumlah yang cukup besar seperti halnya ketiakan para *juragang* dan *sawi* akan melakukan hajatan seperti diantaranya hajatan perkawinan dan sunatan.

Jadi dari uraian sebelumnya, dapat ditarik simpulan, bahwa seorang *pongawa darat* yang secara struktur organisasi kerja dikatakan berada di luar organisasi kerja dalam satu unit alat tangkap *gae* tetap mempunyai peran yang sangat signifikan. Sebab ia hadir sebagai sosok manusia, walaupun umumnya yang bersangkutan diprediksi sebagai kelompok orang-orang yang serakah ketika melirik perbandingan yang didapatkan dengan para pekerja cukup jauh perbedaannya, tetapi ia juga hadir sebagai sebuah perusahaan atau pembuka lapangan kerja oleh karena

yang bersangkutan dapat mempekerjakan beberapa orang, yaitu tergantung besaran tenaga kerja yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan usahanya. Jadi pada prinsipnya, dengan modal kerja para *pongawa darat*, yang bersangkutan turut serta membantu pemerintah setempat dalam rangka mengatasi tingkat pengangguran yang faktanya dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya.

B. Juragang

Juragang merupakan suatu posisi dalam struktur organisasi kerja nelayan, yang mana ruang kerja ini menjadi tempat atau posisi bagi orang-orang yang ditempatkan pada sebuah organisasi kelompok kerja nelayan yang dalam beraktivitas menggunakan peralatan kerja yang mesti dilangsungkan berkelompok, seperti halnya dalam satu unit alat tangkap *gae* yang mempekerjakan orang antara 13 atau 15 orang. *Juragang* dalam hal ini merupakan suatu posisi yang tertinggi dalam struktur organisasi kerja khusus di atas kapal yang menjadi sarana transportasi, sekaligus menjadi satu paket yang namanya alat tangkap *gae*.

Juragang pada posisinya berfungsi, selain sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi pekerja dalam satu unit alat tangkap *gae* yang bersangkutan juga menjadi fasilitator atau penghubung antar *pongawa darat* atau pemodal dengan para pekerja, khususnya para *sawi*, di samping juga berperan sebagai orang yang dituakan sekaligus dipercayakan memimpin aktivitas pencaharian atau pemburuan hewan buruan, khususnya ikan dan beberapa biota laut sejenisnya. Dalam keterlibatannya sebagai *juragang*, yang bersangkutan dipilih oleh karena dilatari berbagai pengetahuan yang dimilikinya, bahkan terpilihnya mereka oleh karena dukungan mempunyai unsur kelebihan dibanding orang

yang berstatus *sawi* yang dijadikan bawahannya, dalam hal ini beberapa orang yang berstatus *sawi*. Adapun bentuk dan model kelebihan umumnya yang bersifat ke arah yang sekret, misalnya yang bersangkutan mengerti tentang waktu yang baik dan waktu buruk untuk melaut, yang bersangkutan mengerti tentang kondisi cuaca, dan tak kalah pentingnya keahlian yang mesti dimiliki oleh seorang yang berstatus *juragang*, adalah kepemilikan pengetahuan mengenai kekuatan naluri untuk menentukan dan melihat tanda-tanda akan adanya gerombolan biota laut, khususnya ikan. Kondisi seperti biasanya, menurut informasi dari komunitas nelayan pengguna alat tangkap *gae*, selain memperhatikan gelembung dan busa air laut, juga banyak berpatokan pada model atau bentuk awan yang tergambar di angkasa dimana lokasi rencana pembentangan jaring. Sebab seorang *juragang* sebelum melepaskan jaring dengan cara melingkarkan pada rumpun sudah dibekali pengetahuan minimal mengetahui tanda-tanda akan adanya ikan. Walau sebenarnya dengan pengetahuan yang dimiliki terkadang gagal namun kebenarannya justru lebih menonjol.

Perlu pula digambarkan, bahwa ketika berlangsung aktivitas penangkapan atau pencaharian ikan sebagai sasaran utama para nelayan tangkap, dalam hal ini pengguna alat tangkap *gae*, para nelayan yang umumnya berstatus *sawi*, termasuk *juragang*, dalam melaksanakan tugasnya masing-masing tidak lagi terjadi suruh menyuruh antara satu dengan lainnya. Tetapi masing-masing bersangkutan jauh-jauh sebelumnya sudah mengetahui tugasnya, sehingga ketika berada di lapangan atau di area penangkapan, termasuk sejak persiapan kebarangkatan hingga kembali melaut, masing-masing pekerja menyelesaikan atau mengambil alih pekerjaannya sesuai yang disepakati atau yang sudah ditentukan

jauh-jauh sebelumnya. Misalnya, orang-orang yang khusus ditempatkan menangani menurunkan jaring, menurut informasi dari para nelayan setempat cara menentukannya dipilih berdasarkan atas keterampilan melepas jaring walau itu menggunakan mesin. Karena terkait dengan melepas jaring yang biasa dan dihindari sehingga dibutuhkan tenaga yang berpengalaman adalah menghindari tersangkutnya jaring sehingga tidak terbentang baik, sebab pelepasan jaring menjadi penentu utama keberhasilan, di samping kondisi yang bersifat umum adalah memang karena saat itu memasuki musim iak yang sebenarnya. Umumnya pekerjaan menurunkan jaring yang tetap dikendalikan dengan menggunakan sebuah mesin, yang bersangkutan pula berada pada posisi orang-orang yang ditempatkan atau ditugaskan menarik jaring.

Selain bidang pekerjaan di sebutkan, dalam satu kelompok kerja, ada orang yang ditempatkan atau ditugaskan khusus menyalakan lampu saat dimana alat penerangan area penangkapan sudah membutuhkan, umumnya menyalakan lampu berlangsung saat memasuki waktu magrib atau kondisi cuaca sudah dalam keadaan gelap. Bidang pekerjaan ini walau secara faktual tidak memerlukan keahlian khusus, tetapi bidang ini tetap menjadi salah satu bidang kerjaan dalam struktur organisasi kerja yang terangkum dalam satu unit atau kelompok kerja nelayan pengguna alat tangkap *gae*. Sebab lampu memang menjadi rangkaian kebutuhan yang dianggap sangat perlu karena berposisi sebagai pemancing mudahnya ikan buruan lebih mudah mendekat atau masuk pada jaring yang telah ditebar. Bidang lainnya adalah orang-orang atau perkerja yang ditugasi khusus menjadi pengamat atau mengamati kondisi keberadaan ikan-ikan yang menjadi buruan. Bidang pekerjaan ini pada dasarnya yang

bersangkutan sedikit banyaknya telah mengetahui tanda-tanda ada atau tidak adanya ikan. Dan bidang inilah yang menjadi tugas utama seorang pekerja yang disebut *juragang*. Biasanya cara yang dilakukan dalam mengintai ikan-ikan yang sedang berkeliaran adalah menyenter ke sekitar area penebaran jaring.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa posisinya sebagai seorang *juragang* kapal pada kelompok nelayan pengguna alat tangkap *gae* tidak serta merta ditunjuk, tetapi yang bersangkutan berada pada kondisi memiliki berbagai keahlian sebagaimana disebutkan sebelumnya. Seorang *juragang* juga perlu memiliki kewibawaan oleh karena yang bersangkutan, selain mesti menjadi panutan dalam organisasi satu unit alat tangkap seperti halnya pengguna alat tangkap *gae*, juga seorang *juragang* mesti punya wibawa sehingga memungkinkan disegani oleh para sawinya. Bahkan bila perlu seorang *juragang* harus memiliki tingkat disiplin yang tinggi sehingga para anak buahnya dapat mencontohinya. Sebab tanpa kepemilikan apa yang menjadi kelebihan yang ditonjolkan seorang *juragang*, maka tidak mustahil sistem kerja akan mengalami apa yang dikatakan amburadul, artinya sistem kerja bisa saja tidak berjalan sesuai harapan. Bahkan boleh dikatakan ketika seorang *juragang* tidak didengar lagi perintahnya oleh anak buahnya, dalam hal ini para *sawi*, maka organisasi kerja ini bisa tidak berjalan normal. Sebab memang seorang *juragang* yang memegang kendali utama di atas kapal, mulai kelompok kerja ini melakukan persiapan melaut hingga pada kegiatan pendistribusian hasil tangkapan. Dan khusus pendistribusian hasil tangkapan, justru seorang *juragang* lah yang dominan berperan melakukan hubungan dengan para orang-orang yang dijadikan sasaran melepas atau mendistribusikan hasil tangkapan, dalam hal ini para pedagang, namun kebanyakan yang terjadi khusus masalah

pendistribusian hasil tangkapan nelayan pengguna alat tangkap *gae* yang menentukan adalah pemilik usaha, juragang cuma mengkoordinir berapa seharusnya yang mestinya menjadi hak juragang dan para sawinya setiap kali melaut.

C. Sawi

Sawi sebagaimana kita ketahui bersama adalah justru merupakan satu komponen yang mempunyai peran sentral dalam kehadiran sebuah organisasi kerja setiap kelompok pada satu unit alat kerja nelayan, seperti halnya alat tangkap *gae*. *Gae* sebagaimana diketahui, pada dasarnya hadir sebagai sebuah alat tangkap yang ketika dioperasikan berlangsung sistem kerja yang mana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling menyatu dalam satu kesatuan yang utuh.

Sawi yang kita ketahui, pada dasarnya justru menjadi tenaga andalan, terutama bersifat fisik dalam melaksanakan kegiatan pencaharian hasil laut, mulai dari tahap mempersiapkan segala keperluan melaut hingga pada pengurusan atau menurunkan berbagai bentuk perlengkapan melaut, termasuk hasil menurunkan tangkapan. Bahkan tidak jarang orang mengatakan, bahwa kelompok *sawi* inilah yang merupakan orang-orang disebut nelayan pada umumnya. Sebab orang-orang yang berada pada kelompok kerja ini adalah berada pada spesialis menangani atau ditugasi pada sektor-sektor pekerjaan yang mengandalkan fisik, apalagi awal mula munculnya alat tangkap ini pengangkatan dan penurunan jaring masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan roda dari kayu yang mesti diputar dengan menggunakan tenaga manusia. Itulah sebabnya ketika itu dalam memilih *sawi* dalam satu kelompok kerja dibutuhkan orang-orang bertenaga lebih, bahkan

dalam hal ini pekerjaan sebagai *sawi* dikategorikan pekerjaan yang terbilang kasar.

Khusus keterkaitannya dengan penggunaan alat tangkap *gae* yang menjadi sasaran dalam tulisan ini, jumlah orang yang berposisi sebagai *sawi* adalah termasuk kelompok kerja nelayan yang meraup cukup banyak tenaga kerja. Seperti data dan informasi yang sempat dilontarkan para nelayan yang berkecimpung dalam penggunaan alat tangkap *gae* adalah antara 13-15 orang, dengan rincian setiap kelompok kerja dari 13 atau 15 orang, salah seorang berposisi sebagai jurang, dan sisanya 12 atau 14 orang inilah yang berposisi sebagai *sawi* atau terkadang disebut juga sebagai nelayan yang berstatus buruh. Kesemua buruh inilah yang disebar dan ditugasi dalam rangka menangani pos-pos sektor pekerjaan yang ditemukan pada organisasi kerja dalam satu unit alat tangkap *gae*.

Jadi dari uraian sebelumnya dapat ditarik satu simpulan, bahwa *sawi* pada dasarnya merupakan para pekerja yang menjadi dominan dalam satu organisasi kelompok kerja nelayan, seperti halnya dalam aktivitasnya sebagai pengguna alat tangkap *gae*, yang rata-rata dalam satu unit membutuhkan tenaga kerja untuk beraktivitas antara 13 sampai 15 orang, dan sudah termasuk satu orang didalamnya yang berada pada posisi sebagai jurang. Kelompok orang yang berada dalam posisi sebagai *sawi* menurut pengamatan penulis di lapangan, boleh dikatakan yang bersangkutan justru menjadi orang-orang penting, sebab merekalah yang ditugasi menangani seluruh bidang atau komponen-komponen pekerjaan yang menjadikan aktivitas penangkapan bisa berjalan sesuai harapan. Bahkan tidak salah kalau dikatakan, bahwa seorang yang berstatus sawilah yang

paling menentukan keberhasilan nelayan dalam rangka meraih hasil maksimal, walau sebenarnya yang bersangkutan hanya mengandalkan otot dalam melakukan proses pencaharian. Pada posisi seperti dikatakan yang menjadi sesuatu membedakan antara kehadiran seorang *juragang* dalam kapasitasnya sebagai pemimpin saat berlangsungnya aktivitas, dengan seorang yang menyandang posisi sebagai *sawi* atau buruh. Padahal justru sekelompok orang yang dianggap menjadi tulang punggung dalam berlangsungnya proses produksi, khususnya pada sektor mata pencaharian sebagai nelayan, seperti halnya pengguna alat tangkap *gae*, yang disebut kelompok sawi, adalah orang-orang yang berada pada posisi selalu didiskreditkan sebagai kelompok orang miskin atau hidup pada tataran orang yang kurang mampu. Bahkan dalam banyak tulisan para ahli, termasuk peneliti yang berkecimpun pada sektor kenelayanan, khusus yang berstatus sebagai *sawi* diidentikkan dengan suatu konsep rumusan yang disebut kemiskinan.

BAB VI

GAE DALAM KONTEKS RITUAL KELUARGA NELAYAN

Alat tangkap nelayan yang disebut *gae*, dalam kehidupan masyarakat nelayan yang dewasa ini bermukim di wilayah Pabusuang, merupakan salah satu jenis alat tangkap yang dianggap populer, termasuk alat tangkap yang diandalkan dalam posisinya sebagai pensuplai hasil laut, khususnya ikan yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan akan ikan terhadap masyarakat secara menyeluruh. Jenis alat tangkap yang disebut *gae*, justru boleh dikatakan kehadirannya di wilayah Pampusuang didominasi atau didukung penuh oleh masyarakat nelayan yang berlatar belakang suku bangsa Mandar yang memang terbilang salah satu kelompok masyarakat yang nota benenya berlatar belakang budaya bahari, seperti beberapa suku bangsa lainnya yang juga masuk kelompok masyarakat berlatar belakang suku bangsa

berbudaya bahari, seperti orang Bugis, orang Makassar, orang Buton dan orang Madura.

Dominannya orang Mandar berkecimpung pada pengguna alat tangkap *gae* oleh karena *gae* dalam kehidupan orang Mandar, khususnya yang berkecimpung di wilayah Pambusuang *gae* pernah menjadi alat tangkap yang pertama kali populer di wilayah ini, artinya alat tangkap *gae* ini memang lahir dan berkembang pertama kali di wilayah Pambusuang itulah sebabnya dikatakan alat tangkap *gae* tidak bisa terlepas dari kehidupan orang Mandar dan lebih khusus orang-orang Mandar yang tersebar di wilayah Pambusuang. Alat tangkap *gae* saat dioperasikan boleh dikatakan sepenuhnya didukung oleh orang-orang yang berstatus sebagai pekerja umumnya berasal dari satu kelompok sosial. Misalnya ketika *gae* yang digunakan pemilikinya adalah orang Mandar, maka tenaga kerja yang mendominasi adalah juga orang-orang yang berlatar belakang sosial Mandar pula. Sebab memang pada umumnya dalam setiap kelompok kerja nelayan yang ditemukan, orang-orang yang berada dalam kelompok itu rata-rata antara satu dengan lainnya masih memiliki hubungan keluarga, bahkan tidak menutup kemungkinannya anak pun juga terkadang menjadi teman kerja, minimal di antara mereka dalam satu kelompok kerja masih mempunyai hubungan emosional. Semua ini terjadi guna menjadi alat mempermudah, sekaligus memudahkan pembentukan kebersamaan dalam satu kelompok kerja. Sebab tanpa kerjasama yang baik di antara mereka maka tidak mungkin dapat meraih hasil yang maksimal.

Terjadinya kondisi seperti dikatakan bukan merupakan harga mati, artinya tidak tertutup kemungkinannya orang-orang Mandar yang menjadi pemilik satu unit alat tangkap *gae* tidak boleh menerima tenaga kerja dari kelompok sosial lainnya. Tetapi yang

ditemukan sesuai fakta di lapangan, dalam satu unit alat tangkap *gae*, umumnya juga merekrut tenaga kerja sesuai latar belakang pemilik alat tangkap tersebut. Sebab memang dengan cara seperti dikatakan sebelumnya justru dianggap lebih banyak membawa ke persoalan yang bernilai positif. Misalnya dengan mereka berasal satu daerah, otomatis para tenaga kerja selalu merasa happy atau bahagia, oleh karena yang bersangkutan merasa diri berada di kampung halamannya sendiri oleh karena dalam berkomunikasi mereka tetap berada pada posisi menonjolkan identitas kedaerahan, termasuk mudahnya membangun rasa keharmonisan.

Gae yang merupakan sebuah alat tangkap dimana dewasa ini dianggap cukup populer dalam lingkup masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah Pambusuang, pada dasarnya merupakan satu unit perekonomian yang khusus difungsikan sebagai sarana atau peralatan mencari atau memenuhi kebutuhan hidup terhadap orang-orang terlibat sebagai tenaga kerja, sekaligus pendukungnya. Olehnya itu, posisinya sebagai unsur perekonomian, maka dia terakses dalam sebuah sistem dimana dalam sistem tersebut terobsesi komponen-komponen yang terdiri dari, kegiatan penangkapan ikan yang menggambarkan bagaimana alat tangkap ini digunakan atau dioperasikan mencari ikan sebagai sasaran buruan utama, di samping biota laut lainnya. Selain yang terkait dengan Kegiatan penangkapan ikan, alat tangkap *gae* juga terobsesi dalam aktivitas yang disebutnya aspek pemasaran (*distribution aspect*) dan aspek konsumsi (*consumtif aspect*). Dari ketiga komponen perekonomian disebutkan, usaha untuk mengenalnya tergambar masing-masing seperti berikut.

A. Aktivitas Pencabarian/Penangkapan

Membicarakan suatu kegiatan yang dikatakan pencabarian sekaligus penangkapan ikan dan sejenisnya, berarti kita berada dalam tatanan membicarakan sebuah proses dalam rangka menghasilkan sesuatu barang yang dianggap jadi atau siap dipasarkan. Tetapi dalam rangka melihat kegiatan penangkapan terkait dengan kegiatan mencari ikan di area yang disebut laut merupakan suatu bentuk aktivitas yang cukup menantang oleh karena areal penangkapannya, yaitu wilayah laut memiliki segudang model bencana yang bisa keluar dan melanda bagi pengguna dan pemanfaatnya, dalam hal ini orang yang disebut nelayan. *Gae* dalam posisinya sebagai sebuah alat tangkap yang menggunakan jaring sebagai komponen utama meraup ikan dan sejenisnya, saat dioperasikan tentu diatur dan berjalan berdasarkan tahapan-tahapan yang melandasinya. Tahapan-tahapan atau disebut juga dengan istilah proses mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap *gae*, pada intinya berlangsung tahap demi tahap, yaitu dari satu kegiatan ke satu kegiatan lainnya yang terangkum dalam satu sistem kesatuan. Namun dari setiap langkah dimaksudkan, ada tiga tahapan yang menjadi komponen utama, yaitu tahapan pertama dimulai dari bentuk aktivitas yang terakumulasi sebagai tahap persiapan, lalu dilanjutkan ke tahapan yang kedua dimana terakumulasi sebagai tahapan berlangsungnya aktivitas yang menjadi inti dari kegiatan ini, yaitu aktivitas pencabarian/penangkapan. Sedangkan tahapan ketiga adalah terakumulasi dalam aktivitas persiapan dimana nelayan kembali dari melaut untuk selanjutnya mempersiapkan aktivitas pemasaran hasil produksi. Ketiga tahapan utama disebutkan pada intinya merangkum seluruh tahapan dalam proses mencari dan melakukan penangkapan ikan sebagai sasaran utama seorang

yang berprofesi sebagai nelayan, termasuk nelayan pengguna alat tangkap *gae* yang ditemukan pada masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar-Sulawesi Barat.

1. Menyangkut Persiapan

Khusus bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, saat melakukan aktivitas penangkapan hasil laut secara teknis kegiatan awalnya tetap sama seperti posisi nelayan pengguna alat tangkap lainnya, yaitu selalu memulainya dengan mempersiapkan segala perlengkapan yang akan menjadi pendukung jalannya proses penangkapan, baik persiapan dalam bentuk controlling terhadap seluruh perangkat yang akan menjadi kebutuhan jalannya pengoperasian alat tangkap, seperti yang menjadi prioritas adalah jaring harus selalu dalam kondisi baik dalam artian diusahakan tidak ada yang rusak di samping persiapan yang erat keterkaitannya bahan bakar untuk mesin, serta kelengkapan lainnya yang terkait dengan apa yang menjadi kebutuhan nelayan saat berada di area penangkapan, seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum yang selalu diperhitungkan berdasarkan berapa lama rencana berada di laut. Jadi selama masa persiapan semua kru yang akan melakukan atau ikut dalam aktivitas pencarian saat itu betul sibuk dengan mempersiapkan kelengkapan yang menjadi kebutuhan melaut, mulai dari kelengkapan menyangkut peralatan juga yang menjadi kebutuhan masing-masing personil harus dipersiapkan secara maksimal.

Informasi yang didapatkan dari masyarakat nelayan pengguna alat tangkap *gae* di daerah Pambusuang, saat beraktivitas mencari hasil laut, khususnya ikan yang menjadi sasaran utama, adalah menjadi satu rangkaian komponen sebuah arana

pendukung yang disebut dengan istilah *rumpon*. Artinya, *gae* diposisikan sebagai alat yang digunakan mencari ikan, sedangkan yang dikatakan *rumpon* adalah suatu area yang dikemas khusus menjadi sarana atau area menebar jaring. Bahkan yang dikatakan *rumpon*, justru menjadi sebuah alat yang dirancang khusus agar ikan-ikan yang sebenarnya menjadi sasaran tangkap dapat menjadi tempat berkumpul, sekaligus tempat berlindung. Itulah sebabnya menurut informasi dari nelayan pengguna alat tangkap *gae*, usaha membangun satu unit *rumpon* adalah sesuatu yang mutlak diadakan oleh karena *rumpon* pada fungsinya menjadi area yang mutlak dijadikan sasaran melingkar jaring.

Mengingat peran vitalnya yang dikatakan sebuah *rumpon* dalam memburu ikan yang menjadi sasaran pengguna alat tangkap *gae*, termasuk pengguna alat tangkap lainnya yang juga pada intinya menjadikan sebagai suatu kebutuhan dalam mencari atau memburu ikan, dengan sendirinya memaksa para nelayan, khusus pengguna alat tangkap *gae* berusaha membangun sarana penebar jaring, sebab lebih banyak *rumpon* berarti nelayan pengguna alat tangkap *gae* menebar jaring. Hanya saja, *rumpon* bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae* pada intinya tidak mesti diadakan pemilik *rumpon*, artinya bagi pemilik alat tangkap *gae* tidak mesti juga harus menyiapkan *rumpon*, walau yang bersangkutan tetap dapat melakukan aktivitas utama sebagai pencari ikan di area *rumpon* bagi siapa saja yang memiliki. Hanya saja dalam pembagian hasil tangkapan pemilik *rumpon* juga mendapat bagian dari bagi hasil.

Perlu pula digambarkan, bahwa keterbatasan nelayan pengguna alat tangkap *gae* mengusahakan rumpon sebagai miliknya sendiri banyak persoalan yang melatarinya, seperti secara khusus sarana yang disebut rumpon tidak sempat diurus oleh karena membangun sebuah rumpon resikonya sangat tinggi oleh karena alat ini diperlukan pengawasan yang boleh dikatakan setiap saat. Diperlukan pengawasan yang ekstra ketat oleh karena sarana ini dibangun pada area laut lepas yang menuai cukup banyak reziko. Membangun sebuah rumpon pun juga membutuhkan dana yang cukup besar. Itulah sebabnya berdasarkan informasi dari nelayan pengguna alat tangkap *gae*, orang-orang yang menjadi pemilik *rumpon*, adalah orang-orang yang kebanyakan berstatus sebagai pemodal. Sebab komponen yang membutuhkan dana besar dalam satu unit rumpon adalah tali yang digunakan mengikat atau menghubungkan gabus sebagai rangka *rumpon* dengan jangkar sebagai alat pemberat agar rumpon tidak terbawa arus. Tali yang menjadi komponen dari sebuah rumpon, merupakan satu komponen yang ditemukan pada satu unit rumpon yang sering menjadi penyebab rusaknya satu unit rumpon, sebab tali dimaksud mudah putus akibat kencangnya arus yang menjadi tempat menebar atau menempatkan rumpon.

Setelah semua perlengkapan melaut rampung, termasuk kebutuhan akan bahan bakar untuk keperluan mesin dan konsumsi nelayan saat melaut, maka mereka berangkat dengan menggunakan kapal nelayan, yang mana dikemudikan seorang yang berstatus juru mudi. Perlu digambarkan, bahwa khusus juru mudi yang dipakai dalam menjalankan kapal nelayan yang digunakan juga dilengkapi dengan surat izin yang

dikeluarkan oleh Instansi perhubungan laut, dalam hal ini lembaga yang dikatakan Syahbandar. Berdasarkan informasi dari salah seorang juru mudi dari kapal nelayan nelayan pengguna *gae*, izin yang digunakan dikeluarkan dari pihak syahbandar, artinya pemberian izin membawa kapal motor tidak berbeda dengan para jurumudi yang ditemukan di kapal-kapal penumpang dan pesiar lainnya, dimana izinnya dikeluarkan dengan mengacu pada ijazah melaut yang dimiliki yang bersangkutan. Kreteria jauhnya diizinkan berlayar bagi para juru mudi yang terlibat pada pengguna alat tangkap *gae* tergantung pada klasifikasi izin yang dikeluarkan oleh pihak management Syahbandar yang standarnya berdasarkan aturan yang dirancang dalam undang-undang pelayaran.

Bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae* atau populer dengan sebutan *paggae*, memulai aktivitas dari tahapan persiapan hingga menuju ke lokasi penangkapan dilangsungkan sore hari, yaitu antara pukul 16.00-17.00. Mereka berangkat dipimpin seorang pemimpin di atas kapal yang digelar *juragang* dan tiba di area penebaran jaring malam hari dan saat inilah mulai dilakukan penurunan jaring. Bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam menentukan area penangkapan minimal perjalanan dapat ditempuh dalam waktu 5-6 jam. Namun perlu diinformasikan, bahwa sesuai apa yang dikemukakan oleh para nelayan pengguna alat tangkap *gae*, area yang dijadikan sasaran tangkap tidak mesti dilangsungkan di area yang masih menjadi wilayah administrasi dimana mereka bermukim, artinya pengguna alat tangkap *gae* bisa beroperasi pada area yang lebih jauh, tergantung pada musim penangkapan. Sebab umumnya nelayan pengguna alat tangkap *gae* yang mana merupakan salah satu unit alat tangkap yang sudah terbilang

modern karena beberapa komponennya sudah digerakkan dengan tenaga mesin, dalam melakukan pencaharian ikan dapat dilangsungkan di tempat-tempat yang cukup jauh dari wilayah mereka bermukim. Itulah sebabnya mereka bisa tinggal di laut selama berminggu-minggu, bahkan tidak tertutup kemungkinannya bisa tinggal berbulan-bulan, artinya perjalanannya melaut tetap tergantung pada kondisi musim ikan. Artinya, alat tangkap *gae* dioperasikan jarak yang paling dekat adalah 50 mil dari lepas pantai.

Mengingat jarak operasional pengguna alat tangkap *gae* cukup jauh dan berlangsung secara berpindah-pindah antara area penempatan rumpon dengan penempatan rumpon lainnya, termasuk perpindahan dari pulau satu ke pulau lainnya, memaksa para *paggae* ketika berangkat mencari hasil laut membawa bekal berupa bahan makanan untuk persiapan paling kurang 3 hari dan bisa juga berminggu-minggu hingga berbulan-bulan ketika itu penangkapan dilakukan antar pulau. Selain bahan makanan juga perlengkapan berupa sarana yang membuat hasil tangkapan bisa bertahan lebih lama, terutama es batu yang ditempatkan pada sarana penampungan ikan harus mendukung dalam artinya sarana penampungan hasil yang telah dirancang sebelumnya guna mempermudah hasil tangkapan tidak cepat rusak, artinya perakitan kapal khusus digunakan untuk mencari ikan dengan penggunaan alat tangkap *gae* semua dirancang dalam satu unit kapal, mulai dari rol penarik dan melepas jaring, tempat penambungan hasil tangkapan semua dibentuk dan diarsiteki sesuai kebutuhan berdirinya satu unit alat tangkap yang dinamakan *gae*.

2. Menyangkut Pencaharian/Penangkapan

Setelah nelayan tiba pada area yang direncanakan menjadi sasaran melepas jaring atau area penangkapan, para nelayan mulai bekerja dengan tugasnya masing-masing. Namun yang pertamakali dilakukan saat akan memulai aktivitas penangkapan dimulai dengan melepas jaring berdasarkan prosedurnya. Teknis melepas atau menebar jaring dimulai dengan menurunkan ujung jaring bagian bawa. Setelah itu, kapal nelayan dengan jalan perlahan mengitari area rumpon mengulur jaring yang sudah tersusun rapi di atas kapal dan para nelayan yang ditugasi khusus terkait penurunan pukat tetap mengontrol jaring guna menghindari adanya jaring yang tersangkut atau terkait-kait antara satu dengan lainnya, dengan tujuan agar jaring setelah dirurunkan tidak robek.

Diinformasikan dari para nelayan pengguna *gae*, sebelum jaring ditebar atau dilepas, diperlukan suatu bentuk kepiawaian seorang *juragang* mengamati area yang dijadikan sasaran pelepasan jaring, dengan tujuan apa betul meyakini pada area ini dimungkinkan melapas jaring. Jadi dalam hal ini pengamatan betul-betul tertuju kepada kondisi ikan yang ada pada lokasi yang diamati. Sebab ketika area yang menjadi sasaran pelepasan jaring dianggap belum saatnya ditempati melepas jaring, maka dibawa komando para *juragang* memerintahkan kepada jurumudi untuk berpindah ke area pemasangan rumpon lainnya. Sebab pada area penangkapan boleh dikatakan bukan hanya satu unit rumpon yang akan menjadi rebutan nelayan *gae*, tetapi ditemukan cukup banyak rumpon, sehingga para nelayan secara faktual bebas memilih dimana jaring tepat untuk ditebar, walau tetap berkoordinasi dengan

pemilik rumpon, terutama ketika rumpon yang dijadikan sasaran bukan menjadi milik pemiliki usaha. Artinya, rumpon yang menjadi sasaran tangkap cukup banyak dan bahkan jarak antara satu rumpon dengan rumpon lainnya ada yang hanya berjarak minimal 200 meter dan maksimal satu kilometer.

Setelah para *juragang* menetapkan area tersebut dan pantas dijadikan tempat menurunkan atau melepas jaring, maka jaring sesegera mungkin diturunkan dan para pekerja masing-masing melakukan tugasnya sesuai yang telah disepakati bersama. Misalnya ada yang bertugas menarik jaring, ada yang bertugas menyalakan lampu petomaks dahulu, kini lampu mercury yang fungsinya sebagai alat penerang pada area rumpon, sekaligus menjadi peransang agar ikan buruan mudah terpancing mendekat atau terperangkap ke dalam jaring. Sebab pada intinya di malam hari ikan-ikan lebih senang bergerombol pada area yang lebih terang. Itulah sebabnya nelayan untuk memancing agar ikan dan sejenisnya lebih mudah mendekat atau masuk ke dalam jaring yang berposisi sebagai perangkap, juga di sekitar rumpon ditempatkan lampu-lampu mercury. Lampu mercury yang dipasang tersebut dirancang dengan menggunakan alas atau landasan yang menyerupai rakit-rakit kecil yang dibuat dari bahan gabus dan terikat oleh potongan-potongan bambu, bentuk dan modelnya dirancang persegi empat dan jumlahnya bisa mencapai rata-rata 4 buah dalam satu unit alat tangkap *gae*.

Setelah proses pemasangan atau penebaran jaring secara keseluruhan, sambil menunggu saat pengangkatan atau penarikan kembali jaring, para nelayan tidak lagi melakukan aktivitas sebagaimana dalam pembagian tugas sebenarnya.

Malah para nelayan, khususnya para *sawi* kebanyakan melakukan aktivitas yang berada di luar tugas pokoknya, yaitu beraktivitas memancing, bahkan yang sudah berusia tua tidak jarang waktu senggang seperti ini diisi dengan berbaring atau berbincang-bincang sesama nelayan pada area memungkinkan melakukan istirahat sambil menunggu aktivitas selanjutnya, yaitu pengangkatan atau penarikan jaring. Dalam tahapan ini orang yang tetap melakukan aktivitas adalah seorang dipercayakan sebagai pemimpin di atas kapal, dalam hal ini juragang.

Adapun tugas seorang *juragang* pada waktu senggang ini justru menjadi tugas pokoknya sebagai seorang *juragang*, yaitu melakukan pemantauan dengan memperhatikan kondisi ikan-ikan yang diperkirakan akan terperangkap atau sekaligus masuk ke dalam jaring. Sebab ketika dalam pengamatan sang *juragang* sudah pada tarap memungkinkan untuk menarik jaring, maka para *juragang* menginstruksikan para sawinya melalui suatu isyarat, seperti halnya membunyikan bel yang sudah dirancang di atas kapal. Pada saat instruksi itu datang, maka para *sawi* sesegera mungkin mengambil posisi berdasarkan tugasnya yang telah diatur sebelumnya. Setelah semua pekerja berada pada posisinya, maka *juragang* mulai mengeluarkan perintah untuk sesegera mungkin menarik jaring dengan menghidupkan mesin penarik yang telah disediakan untuk itu. Saat jaring terangkat secara keseluruhan ke atas kapal, termasuk yang menjadi tempat terperangkapnya ikan dan sejenisnya, maka para nelayan yang telah ditugaskan khusus untuk mengeluarkan ikan dari jaring bergegas dengan cara memilah-milahnya berdasarkan klasifikasi ukuran dan jenis ikan sebelum kemudian dimasukkan ke dalam peti berisi es

sebagai tempat penyimpanan yang dipersiapkan sebelum melaut.

Ikan-ikan yang dikeluarkan dari jaring, umumnya langsung ditempatkan pada area penampungan yang sebelumnya diberi es, yang diketahui menjadi penawar agar ikan hasil tangkapan lebih mudah dapat bertahan dari kerusakan, dalam hal ini terjaga jangan sampai busuk. Ikan-ikan pun ditempatkan berdasarkan ukuran besaran, termasuk jenisnya. Bahkan guna menjaga agar ikan hasil tangkapan yang sudah terlihat rawan rusak, para nelayan melakukan aktivitas pembersihan lalu keesokan harinya dilakukan penjemuran yang dilangsungkan di atas kapal setelah ikan dimaksud diberi garam secukupnya. Jadi beginilah seterusnya proses penangkapan yang dilangsungkan para nelayan yang berada dalam komunitas pengguna alat tangkap *gae*.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa proses penangkapan atau pencaharian ikan bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, intinya adalah dilangsungkan pada malam hari, dengan cara menurunkan jaring secara berulang-ulang, tergantung pada kondisi datangnya musim, apa musim yang menguntungkan atau kah musim yang dihadapi adalah musim dimana ikan susah dicari. Dalam beraktivitas penangkapan ikan, nelayan pengguna alat tangkap *gae* juga didukung dengan pencahayaan lampu pada area rumpon yang berasal dari mesin genset yang ditempatkan pada kapal nelayan sebagai sarana transportasi. Pengoperasian alat tangkap yang disebut *gae*, tidak mesti dilangsungkan di wilayah yang masih merupakan wilayah tempat tinggal mereka, tetapi *gae* dapat dioperasikan ke daerah lebih jauh atau pencaharian

berlangsung antar pulau, tergantung kondisi musim ikan. Artinya, ketika di area yang dekat tidak mendukung, maka nelayan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya dengan terpaksa mencari nafkah hidup ke daerah-daerah lain yang berada di luar kampung domisilinya, namun ketika kondisi seperti ini datang menerpanya, maka nelayan melaut dalam waktu cukup lama, bisa berada di laut berminggu-minggu hingga berbulan-bulan dengan jarak tempuh yang terbilang cukup jauh.

B. Aspek Distribusi

Distribusi yang diartikan sama dengan pemasaran atau menyebarkan hasil produksi, dalam hal ini hasil tangkapan para nelayan pengguna alat tangkap *gae* yang menjadi sasaran penulisan kali ini. Bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam melangsungkan proses penyebaran atau menjual hasil tangkapannya yang umumnya berbagai jenis ikan, boleh dikatakan tidak berbeda dengan nelayan pengguna alat tangkap lainnya, yaitu dilakukan dengan menjurus pada sasaran yang disebutnya pembeli atau pengonsumsi.

Kalau pun ada perbedaan justru yang menonjol adalah terkait dengan teknis atau cara yang ditempuh dalam menjual hasil tangkapannya. Artinya, dalam membicarakan tentang pendistribusian hasil tangkapan nelayan umumnya, termasuk nelayan pengguna alat tangkap *gae*, di dalamnya terangkum berbagai komponen yang terungkap dalam bentuk perangkat sistem distribusi. Adapun perangkat distribusi sebagaimana diketahui, terdiri dari wadah menyimpan hasil tangkapan, sarana transportasi yang digunakan melaut. Namun yang paling penting terkait dengan pemasaran hasil produksi adalah sarana yang

menjadi sasaran pendistribusian, dalam hal ini adalah pasar dalam arti luas.

1. Penampungan Hasil Tangkapan

Penampungan sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini adalah tempat yang dijadikan para nelayan saat melangsungkan penjualan hasil tangkapannya. Bahkan terkhusus bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, penampungan sebagaimana dikatakan, sekaligus dijadikan sebuah ukuran dalam menghitung bobot atau berapa banyak ikan yang akan dipasarkan. Bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, alat dimaksud dikatakan basket, yaitu alat menampung dan mengangkat, sekaligus mengukur banyaknya ikan yang akan didistribusikan. Alat dimaksud terbuat dari bahan plastik. Jadi para pembeli dalam menaksir ikan umumnya hanya memperhitungkan berapa harganya ikan perkeranjang atau perbasket, bahkan bisa juga dilakukan perhitungan berdasarkan wadah yang lebih besar, seperti halnya peti yang dirancang dengan dilapisi gabus atau seng didalamnya.

Sistem penjualan yang diberlakukan pun bukan penjualan secara langsung, artinya semua hasil tangkapan berupa ikan dan sejenisnya tidak dijual langsung kepada orang perorang sebagai posisinya pengguna atau pengkonsumsi langsung akan kebutuhan ikan, tetapi tetap dijual dengan melepas secara borongan. Dengan sistem seperti ini, nelayan tidak perlu bersusah-susah mencari atau mengedarkan ikan yang akan di jual, tetapi cukup dengan membuat ikatan perjanjian pada orang-orang yang sudah tertkoneksi sebagai pembeli ikan secara partai.

2. Sarana Transportasi

Sebagaimana umumnya nelayan, termasuk nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam memasarkan hasil tangkapannya, secara kasak mata tidak mesti dilakukan dengan menyebar menggunakan sarana transportasi, seperti halnya nelayan lainnya yang bisa menggunakan sepeda gayung, sepeda motor, hingga pada penggunaan mobil roda 4. Tetapi khusus nelayan pengguna alat tangkap *gae*, sarana transportasi yang digunakan memasarkan hasil tangkapannya justru menggunakan kapal nelayan yang digunakan melaut dengan cara mengantarkannya langsung ke arena pemasaran saat kembali melaut, artinya sebelum nelayan kembali ke rumah, maka ikan hasil tangkapan langsung dibawa ke pelelangan untuk selanjutnya dijemput oleh para pemodal atau pedagang pengumpul.

Terkondisinya seperti apa dikatakan oleh karena nelayan pengguna alat tangkap *gae* saat memasarkan hasil tangkapannya bisa juga didatangi langsung oleh para pembeli. Kondisi seperti ini terjadi apabila penjualan hasil tangkapan dilangsungkan pada area penangkapan. Tetapi penjualan yang umum dilakukan adalah kapal-kapal yang digunakan melaut saat pulang melaut langsung menjualnya dengan membawa hasil tangkapan ke lokasi yang mau dituju, yaitu umumnya di TPI atau Tempat Pelelangan Ikan, khususnya yang berada di wilayah yang tidak jauh dari area pemukiman nelayan bersangkutan. Artinya, semua hasil tangkapan setelah dikeluarkan bagian untuk kebutuhan konsumsi para nelayan yang turut serta melaut diantar atau dibawa ke lokasi penjualan, dengan sistem penjualan secara partai sebagaimana

diungkapkan sebelumnya. Dari lokasi penjualan inilah nelayan bergegas kembali ke rumah masing-masing dengan menggunakan kapal nelayan yang digunakan melaut, begitulah proses penjualan hasil tangkapan seterusnya.

3. Sasaran Pemasaran

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, yang dijadikan sasaran mendistribusikan atau menyebar hasil tangkapannya, pada intinya tidak tersalurkan langsung kepada orang-orang yang terkondisikan sebagai pengonsumsi ikan, tetapi yang terjadi hasil tangkapan nelayan pengguna alat tangkap *gae*, umumnya tersalurkan kepada seorang pedagang yang posisinya akan menyebar hasil tangkapan kepada pedagang yang berada pada posisi pengecer. Itulah sebabnya dengan cara yang demikian, maka seluruh ikan hasil tangkapan tidak dapat tinggal membusuk, tetapi setiap saat pulang melaut hasil tangkapan pasti terjual habis.

Adapun yang dijadikan sasan memasarkan hasil tangkapan nelayan pengguna alat tangkap *gae*, adalah pada orang-orang yang berada pada posisi memiliki modal besar atau dikelompokkan sebagai seorang pengusaha atau disebutnya pedagang pengumpul. Sebab dijadikannya sasaran penjualan hasil tangkapan terhadap orang-orang disebutkan sebelumnya oleh karena umumnya yang bersangkutan sanggup menyiapkan dana walau nilai jualnya cukup besar. Sebab perlu diinformasikan, bahwa ketika betul-betul musim ikan tiba, yang berlangsung rata-rata bulan Agustus dan September setiap tahun berjalan, sekelompok nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam satu kali angkat jaring, ikan yang masuk perangkap

bisa mencapai lebih kurang 12 ton. Jadi kondisi seperti inilah yang mengharuskan nelayan pengguna alat tangkap *gae* dalam menjual hasil tangkapannya harus terhadap orang-orang berada pada kelas bermodal

Selain penjualan ditujukan kepada pemilik modal, maka biasanya orang yang dijadikan sarana pasar dalam rangka memasarkan hasil tangkapannya, tidak jarang pula ditujukan pada orang-orang yang menjadi pemilik kapal ataukah terhadap orang-orang yang berada pada posisi memodali setiap kali nelayan melakukan aktivitas. Hanya dengan sistem ini justru nelayan lebih terikat dalam memasarkan hasil tangkapannya. Tetapi dari sisi keuntungan yang akan didapatkan para nelayan justru lebih untung menjualnya kepada orang-orang tergolong seperti dimaksud. Keuntungan yang banyak ditemukan saat mana hasil tangkapan para nelayan merosok atau sama sekali tidak ada, maka para nelayan bisa menjadikan orang-orang tersebut sebagai bank mini, artinya orang yang bersangkutan dijadikan tempat meminjam uang dalam rangka menutupi masa krisis akibat situasi aktivitas penangkapan berada pada posisi kurang menguntungkan untuk mencari nafkah.

Jadi dari uraian terkait dengan persoalan mengenai pendistribusian hasil tangkapan para nelayan pengguna alata tangkap *gae* sebagaimana digambarkan sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pemasaran hasil tangkapan nelayan tidak langsung tertuju kepada orang-orang yang terkondisi sebagai pengkonsumsi ikan secara langsung, tetapi langsung tertuju ke pedagang pengumpul, dalam hal ini para pemodal atau pengusaha. Artinya, kedua komponen ini, yaitu

antara produsen (nelayan) dengan pembeli (pasar) sebelumnya telah terjadi suatu kesepakatan dalam bentuk ikatan kerja, khususnya menyangkut transaksi jual beli hasil tangkapan.

Para pemilik modal dalam posisinya sebagai pembeli ikan, dengan kepiawaiannya memberi dana operasional kepada kelompok nelayan bersangkutan saat beraktivitas, dengan sendirinya nelayan yang berada pada posisi sebagai produsen menjadikan sebuah harga mati dalam memasarkan hasil tangkapannya harus ditujukan kepada pemodal tersebut. Tetapi ketika pemilik modal dimaksud sekaligus menjadi pemilik alat tangkap, maka hasil tangkapan ditangani langsung, yaitu yang bersangkutan mendistribusikan langsung semua hasil tangkapannya dengan cara memasarkan ke pasar-pasar atau minimal melemparkannya kepada pedagang kecil yang umumnya berlangsung dengan cara menjajakannya langsung kepada konsumen sebagai pengguna atau pemakai. Transaksi penjualan hasil tangkapan dengan cara seperti dikemukakan, area transaksi umumnya dilangsungkan di dermaga atau di tempat pelelangan ikan (TPI) yang berada sekitar wilayah Pambusuang.

Selain kedua lembaga yang dijadikan sasaran pendistribusian hasil tangkapan, terhadap nelayan pengguna alat tangkap *gae*, juga tidak terpungkiri hasil tangkapannya dipasarkan di area dimana nelayan beroperasi atau beraktivitas. Artinya, para pedagang pengumpul datang langsung ke lokasi dimana para nelayan memasang *gae* dengan menggunakan kapal motor. Para pedagang pengumpul umumnya datang ke lokasi penangkapan dengan menggunakan speed boat menjelang

tengah malam. Kadaan penjualan hasil tangkapan semacam ini umumnya berlangsung saat musim dimana ikan atau hasil tangkapan dianggap kurang, sehingga para pembeli ikan lah yang langsung mengunjungi nelayan yang tengah beraktivitas. Sebab ketika hal ini tidak dilakukan seorang pembeli biasanya mengalami kesulitan mendapatkan ikan yang akan disalurkan langsung kepada pengonsumsi ikan, yaitu masyarakat pengguna.

Bahkan bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae* yang rata-rata berada di lokasi penangkapan paling kurang tiga hari, tidak selamanya dalam memasarkan hasil tangkapannya dalam bentuk ikan yang segar, tetapi terkadang mereka memasarkan ikan atau hasil tangkapannya dalam bentuk ikan yang sudah dikeringkan di atas kapal terlebih dahulu atau dengan istilah ikan asing. Sebab selain mereka beraktivitas utama mencari hasil laut, juga mereka menyempatkan diri melakukan aktivitas penjemuran ikan setelah dibersihkan terlebih dahulu di atas kapal. Berlangsungnya kondisi seperti ini ketika para nelayan berada pada area penangkapan lebih kurang satu minggu. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama menjaga agar ikan dan sejenisnya tidak mudah rusak atau busuk, agar ikan hasil tangkapan tidak rusak. Itulah sebabnya dalam kepergian mereka yang sudah direncanakan sebelumnya dalam waktu yang dianggap cukup lama, mereka membawa garam yang akan digunakan mengawetkan ikan. Bentuk penjualan ikan atau hasil tangkapan yang sudah dikeringkan, umumnya dijual dengan cara menimbang dalam rangka mengetahui bobot atau volume beratnya ikan yang akan dijual.

C. Persoalan Konsumsi

Berbeda dengan nelayan yang beraktivitas atau melakukan kegiatan penangkapan/pencarian yang tidak berlangsung secara berkelompok, dalam hal ini nelayan perorangan, khusus nelayan pengguna alat tangkap *gae* atau disebut *paggae* yang sistem kerjanya berlangsung secara berkelompok, sistem pemenuhan akan konsumsi terhadap tenaga kerjanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya, adalah berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Artinya, pendapatan mereka dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, walau tetap yang menjadi ukuran adalah besaran hasil tangkapan dari setiap kali melaut, namun di antara mereka tetap mendapatkan hasil atau upah kerja yang berbeda.

Perbedaan yang tampak bagi setiap tenaga kerja yang terhimpun dalam satu unit alat tangkap *gae* ditemukan pada status tenaga kerja, yaitu sebagai *juragang* dengan orang-orang yang berada pada posisi sebagai *sawi*. Artinya, seorang *juragang* yang mana kehadirannya sebagai satu komponen tenaga kerja dalam organisasi nelayan pengguna alat tangkap *gae* berada pada tatanan seorang pemimpin di dalam satu kelompok kerja, sehingga secara otomatis upah yang didapat berbeda dari upah yang didapatkan tenaga kerja yang berstatus sebagai *sawi* atau juga populer dengan istilahnya anak buah/ buruh. Bahkan banyak orang mengatakan, bahwa orang-orang yang terplot sebagai tenaga kerja yang berstatus *sawi* dalam sektor kelautan, dialah yang didaulat sebagai nelayan yang sebenarnya atau nelayan murni.

Bagi para nelayan yang beroperasi dengan sistem kelompok kerja, termasuk bagi nelayan pengguna alat tangkap *gae*, dalam

usaha memenuhi kebutuhan hidup bersama anggota keluarganya, secara konseptual tetap berharap banyak dari besaran jumlah yang didapat dari hasil setiap kali melaut. Dalam hal ini, semakin banyak hasil tangkapan yang dikumpulkan dari hari ke hari melaut semakin banyak pula peluang untuk mendapatkan hasil. Informasi yang didapatkan di lapangan, seorang nelayan, khususnya yang berstatus sebagai pekerja yang sebenarnya, penerimaan upah kerja secara formal umumnya tidak dilakukan setiap kali mereka pulang melaut, tetapi mereka baru mendapatkan upah kerja saat aktivitas pencaharian sudah dilangsungkan antara 2-3 minggu. Penjualan hasil tangkapan dari setiap kali pulang melaut tidak langsung dibagikan kepada pekerja bersangkutan, tetapi umumnya mereka baru menerima jerih payahnya antara 2-3 minggu ke depan. Namun ketika berada pada suatu masa dimana ikan lagi musim, maka penerimaan upah kerja bisa diperpendek jangka waktunya, yaitu antara 7-10 hari.

Berlangsungnya sistem pengupahan seperti apa yang diungkapkan sebelumnya oleh karena usaha menutupi kebutuhan hidup sehari-hari secara konsep bukan menjadi masalah. Sebab mereka setiap kali pulang melaut dan mendapat hasil tangkapan masing-masing tenaga juga disiapkan untuk kebutuhan konsumsi ikan. Diinformasikan, bahwa seorang nelayan yang terorganisir dalam satu kelompok kerja berdasarkan satu unit alat tangkap, seperti halnya para *paggae*, pendapatannya berasal dari dua arah, yaitu satu dari hasil penjualan yang didapatkan berdasarkan besaran upahnya dikali berapa hari kerja dan satu arah lainnya adalah mereka yang terlibat melaut hari itu, juga tetap mendapat jatah ikan yang takarannya tetap memperhitungkan besaran jumlah atau volume ikan yang ditangkap, artinya kalau yang didapat jumlah banyak, maka

banyak juga yang disisihkan terhadap setiap nelayan, begitu pula sebaliknya jika hasil tangkapan dianggap kurang, maka jatah ikan bagi setiap nelayan juga kurang.

Sebenarnya para pekerja di sektor kenelayanan, terutama yang berstatus sebagai *sawi* boleh dikatakan mendapatkan upah dalam harian dan mingguan, namun pada prinsipnya mereka secara kasak mata sulit keluar dari lilitan lingkaran orang-orang yang hidup dibawa standar. Sebab memang dalam rangka menghitung perbandingan upah kerja yang mesti didapatkan seorang *sawi* termasuk para *juragang* terjadi perbedaan yang sangat timpang. Artinya, seorang *sawi* hanya mendapat satu bagian dari penjualan setengah dari hasil setiap hari melakukan aktivitas penangkapan. Seorang *juragang* dalam perhitungan yang sama mendapat dua bagian. Sedangkan bagi para pemilik, dalam hal ini juga bisa dikatakan sebagai pemodal kerja, adalah mendapat bagian setengah dari total harga penjualan dari hasil setiap kali melaut. Dengan model perhitungan terkait pendapatan seorang nelayan seperti digambarkan sebelumnya, pada intinya nelayan yang tergolong sebagai pekerja tetap berada pada bayang-bayang kehidupan yang sulit terlepas dari jeratan hidup yang serba kekurangan atau diistilahkan miskin.

Jadi minimnya upah yang didapat seorang pekerja di sektor kelautan, khususnya yang berstatus sebagai *sawi*, termasuk *juragang* memaksa hidupnya selalu berada dibawa taktis orang-orang yang mempekerjakan mereka. Terjadinya kondisi sosial seperti dikatakan oleh karena para nelayan justru menjadikan para pemodal sebagai arena melangsungkan transaksi peminjaman. Artinya, seorang nelayan saat membutuhkan dana, baik dalam memenuhi keperluan sesaat yang dianggap selalu

tidak cukup, maupun keperluan yang sifatnya mutlak oleh karena terkait dengan suatu kegiatan berbagai bentuk nazar, maka yang bersangkutan tetap berharap banyak dari orang yang berada pada posisi pemodal. Umumnya orang-orang yang berada pada posisi pemodal ini tidak segang-segang memberikan pinjaman oleh karena mereka yang berstatus sebagai peminjam dalam rangka membayarnya cukup dengan bekerja terus menerus pada alat tangkap yang dibawa kekuasaan mereka, maka utang-utang mereka bisa terbayar dengan cara mengansur berdasarkan upah kerja yang mesti diterima dan berapa besar yang terpotong sebagai pembayaran utang.

Bahkan karena kondisi kehidupan para pekerja di sektor kelautan, seperti hal para *sawi* dan *juragang* memang kelihatannya sulit terlepas dari jeratan utang, membuat usaha menutupi segala bentuk keperluan sehari-hari dalam lingkungan keluarga masing-masing nelayan, juga mereka tetap berharap banyak dari orang yang dikategorikan sebagai majikannya, dengan cara meminjam. Pinjaman tersebut dibayar dengan cara memotong upah mereka yang sudah terkumpul dari hasil melaut sesuai hari kerja yang mereka dapatkan. Bahkan kejadiannya adalah karena upah kerja yang mereka sebenarnya terima justru tidak cukup membayar utang-utang tersebut dan kondisi seperti inilah yang tertampung sehingga terjadi lilitputrusnya. Itulah sebabnya beberapa ilmuwan mengasumsikan, bahwa nelayan itu diidentikkan dengan kemiskinan.

Penyebab lain yang membuat tertimbunnya utang para pekerja umumnya (nelayan), termasuk nelayan pengguna alat tangkap *gae* oleh karena dalam lingkungan orang-orang yang menjadikan area laut sebagai tempat mencari nafkah hidup, ada

satu waktu dimana nelayan sama sekali tidak dapat beraktivitas, dalam hal ini melaut dalam rangka mencari ikan. Nelayan mengalami kondisi seperti ini ketika kondisi melaut kurang dimungkinkan oleh karena kerasnya badai dan tingginya gelombang laut yang dapat menghambat nelayan beraktivitas. Pada saat inilah para nelayan bersangkutan hidupnya boleh dikatakan sepenuhnya bergantung pada pemilik modal dimana mereka bekerja dengan cara menambah pinjaman sampai nelayan bersangkutan dapat beraktivitas kembali. Hanya saja, khusus nelayan yang melibatkan diri dalam satu kelompok kerja yang berbendara alat tangkap *gae*, ketika memasuki kondisi beraktivitas kurang memungkinkan akibat cuaca atau kondisi alam laut kurang dimungkinkan, maka nelayan pengguna alat tangkap *gae* kebanyakan nelayan memobilisasi ke daerah lain yang dianggap memungkinkan untuk melakukan aktivitas pencaharian atau penangkapan. Sebab memang satu unit alat tangkap yang disebut *gae* terbilang lebih modern dibanding beberapa alat tangkap lainnya, sehingga pengguna alat tangkap boleh dikatakan tidak terlalu banyak terpengaruh dengan kondisi alam laut yang cukup banyak menyimpan misterus.

Terjadinya pinjam meminjam terutama bagi para nelayan yang berstatus sebagai *sawi* sudah menjadi suatu hal yang tak terhindarkan, termasuk di lingkungan nelayan pengguna alat tangkap *gae*. Sebab memang pendapatan mereka boleh dikatakan jauh berbeda dengan apa yang didapat orang-orang berstatus sebagai pemilik. Tidak terhindarnya transaksi meminjam bagi nelayan yang berstatus sebagai *sawi*, terkadang juga terhadap *juragan* laut, selain minimnya hak yang didapatkan dari hasil melaut sehari-hari, seperti halnya pengguna alat tangkap *gae* yang tidak beroperasi saat cuaca buruk, kecuali

mencari area penangkapan yang jauh berada di luar tempat mereka bermukim, adalah menjadi puncak-puncaknya para nelayan bersangkutan melakukan pinjaman.

Bagi nelayan, khususnya pengguna alat tangkap *gae*, yang ditemukan di wilayah Pambusuang yang didominasi orang-orang yang berlatar belakang kehidupan sosial budaya Mandar, dalam rangka meringankan beban pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya, kebanyakan pergi mencari lokasi yang dianggap lebih memungkinkan mendapat kehidupan untuk mengatasi kebutuhan hidupnya saat masa paceklik di tempat tinggalnya, yakni mencari tempat atau area tangkap yang cukup menjanjikan, walau itu cukup lama meninggalkan keluarga sebab kepergiannya itu dilakukan antar pulau yang cukup terbelah jauh dari tempat tinggal mereka, dalam hal ini Pambusuang dan tetap kembali saat di wilayah kisan Pambusuang sudah memungkinkan untuk melakukan aktivitas.

Jadi menurut mereka kondisi-kondisi seperti inilah sehingga diargumentasikan setiap kelompok atau komunitas nelayan, termasuk yang bermukim di wilayah Pambusuang dalam mengatasi kebutuhan hidupnya memang mendapat tantangan yang cukup signifikan, terutama terhadap kelompok nelayan yang tergolong dalam status pekerjaannya dalam kelompok kerja sebagai pekerja pada umumnya atau populer dengan sebutan *sawi* dan *juragan*. Sebab mereka-mereka yang terklasifikasi dalam kondisi hidup seperti dikatakan sebelumnya selalu merasa diri hidupnya berada dalam sebuah rana yang mereka tidak tahu kapan berakhir. Menurut mereka pengharapan untuk melepaskan diri dari himpitan yang dianggapnya serba kekurangan adalah selalu berharap banyak dari uluran tangan

pemerintah. Khusus bagi masyarakat nelayan yang berdomisili di wilayah Pampusuang tetap mengharapkan pemerintah terkait menjadikan perhatian dalam menyusun program kerja setiap tahun anggaran yang dihadapi.

Jadi dari uraian sebelumnya dapat ditarik sebuah simpulan, bahwa terjadinya perbandingan tingkat penghasilan nelayan secara umum dengan para pemodal kerja yang boleh dikatakan berbanding tidak secara manusiawi, maka tidak heran kalau dikatakan dimasa sekarang ini nelayan yang berstatus sebagai pekerja, para *sawi* dan *juragang* hidupnya tetap berada dalam genggaman para pemberi kerja. Bahkan dengan perbandingan penghasilan atau upah kerja yang diberikan kepada orang-orang yang terplot sebagai nelayan murni, dalam hal ini seorang *sawi* dan *juragang* yang dianggap tidak dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari bersama anggota keluarganya, dengan sendirinya akan menjamin terjadi sebuah model kehidupan pada masyarakat, khususnya yang berkecimpung sebagai nelayan pengguna alat tangkap *gae* terus berada dalam lingkaran kemiskinan dan tetap dalam tatanan hidup dengan terlilit utang yang tidak diketahui kapan berakhir atau keluar dari himpitan kehidupan seperti yang digambarkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhamaad Ridwan, 2005. Orang Mandar Orang laut (Kebudayaan bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI.
- Ahmadin, 2009. Ketika Lautku Tak Berikan Lagi. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Bodgan, obert dan Steven J. Taylor, 1975. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chambers, Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES,.
- Daeng, J. Hans, 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gordon, H. Scott, 1954. *The Economic Teory of Common-Property Resource: The Fishery*.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essay*. New York: Basic Book Inc.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:
Pt. Gramedia.

- Kavlan, David dan Albert A. Menner, 1999. *Teori Budaya. Terjemahan : The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Linton, Ralph, 1984. *The Study Of Man (Suatu Penyelidikan Tentang Manusia)*. Bandung: Jemmars.
- Lampe, Mungsi, 1989. “Strategi-Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya”. Tesis. Jakarta: Depdikbud, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-15. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paeni, Mukhlis, 1989. *Dimensi Sosial kawasan Pantai*. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai. Jakarta: YIIS.
- Papan Potensi Pambusuang, 2013.
- Rivai, 2007. *Modal Sosial Masyarakat Bugis di Perkampungan Nelayan Anetua-Kacaajana Kabupaten Soppeng*. Desertasi. Makassar: Program Pascasarjanaan Universitas Hasanuddin.
- Singarimbun, Masri, Irawati dan Sofian Effendi, 1981. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.



Dr. Syamsul Bahri, M.Si, lahir di Rappang 18 September 1960, saat ini merupakan pegawai negeri sipil di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud. Saat ini dengan Jabatan Fungsional Ahli Peneliti Madya, banyak melakukan penelitian serta aktif sebagai peserta dalam seminar-seminar kebudayaan. Hingga saat ini telah menghasilkan lebih kurang 8 buah Buku yang banyak berbicara dalam konteks kebudayaan. Beberapa penghargaan satyaencana dalam bidang pengabdian telah diperolehnya. Menyelesaikan program Doktorat di Universitas Hasanuddin dalam bidang kajian Antropologi, penulis sering menjadi pemateri dalam kegiatan-kegiatan akademis yang membahas masalah kebudayaan terkhusus dalam kajian maritim.

UPT. Unhas Press
Gedung UPT Unhas Press (depan Fakultas Hukum)
Kampus Unhas Tamalanrea,
Jl. Perintis Kemerdekaan km. 10
e-mail: unhaspress@gmail.com



ISBN 978-979-530-217-9



9 789795 302179